

Laporan Penelitian

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SURAT ALI IMRAN AYAT 190-191
DAN MODEL PEMBELAJARANNYA**



Laporan Penelitian

Disusun dan diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna mendapatkan dana penelitian Fakultas

Oleh

Drs. Mujahid, M.Ag

NIP. 19670414 199403 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين أما بعد

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada hadirat Allah, atas limpahan rahmat, hidayat dan inayah-Nya yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun laporannya.

Penelitian ini berbicara tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Selama ini pembicaraan tentang kedua kecerdasan tersebut hanya dibicarakan oleh psikolog, karena memang kedua kecerdasan tersebut sangat terkait dengan psikologi. Maka akhirnya menyisakan pertanyaan apakah selain psikolog tidak ada ruang gerak yang memberikan peluang kepada ahli lain untuk membicarakannya. Setelah ditelusuri dengan lebih dalam ternyata al-Qur'an juga memberikan peluang untuk diteliti terkait dengan kedua kecerdasan tersebut. Olehkarena itu penulis memberanikan diri meneliti kedua kecerdasan tersebut yang diambil dari intisari ajaran al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi orang Islam.

Dalam kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga penulisan laporan penelitian ini bisa terwujud. Pihak-pihak yang perlu kami haturkan ucapan terima kasih adalah:

1. Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk meneliti aspek tersebut.

2. Anak dan istri tercinta yang telah memberi kesempatan kepada penulis, meskipun mereka terkadang harus sering ditinggalkan untuk penulis dan harus menyelesaikan pekerjaan tanpa harus didampingi penulis.
3. Toko buku Social Agency yang membantu memberikan kemudahan menyediakan buku-buku yang diperlukan oleh penulis untuk melengkapi data yang diperlukan.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik, saran dan masukan yang berarti sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan laporan penelitian tersebut.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah semoga laporan penelitian ini memberi manfaat kepada penulis dan civitas akademika fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Amin, amin ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 24 Maret 2023

Penulis

Drs. Mujahid, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
KATA PENGANTAR	li
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : TARSIR AYAT 190-191 SURAT ALI IMRAN	18
A. Bunyi dan Terjemah Ayat.....	18

	B. Makna Mufrodat.....	18
	C. Penafsiran surat Ali Imran ayat 190-191.....	19
BAB III :	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM	43
	SURAT ALI IMRAN AYAT 190-191	
	A. Kecerdasan Intelektual.....	43
	B. Kecerdasan Spiritual	56
	C. Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan	65
	Kecerdasan Spiritual	
BAB IV	MODEL PEMBELAJARAN SURAT ALI IMRAN	73
	AYAT 190-191	
	A. Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	73
	B. Penerapan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	76
	dalam Pembelajaran al-Qur'an surat Ali Imran 190-	
	191	
BAB V :	PENUTUP	83
	A. Simpulan	83
	B. Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan proyek Akademik guna menyongsong masa depan yang penuh peluang sekaligus tantangan. Perubahan yang dicita-citakan bukanlah sekedar mengubah nama, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mengubah paradigma epistemologi keilmuan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.¹

Secara fisik, perubahan IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah ditandai oleh pembangunan gedung yang megah dengan sarana dan prasarana yang memadai. Bahkan gedung lama yang sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu sudah tidak terlihat oleh mata lagi. Semuanya sudah berganti dengan gedungnya yang baru. Gedung tersebut telah berdiri dengan indah dan megah. Menurut Amin Abdullah² itu semua hanyalah bersifat komplementer, dan yang lebih substantif adalah membangun paradigma baru keislaman dan keilmuan.

Paradigma baru keislaman dan keilmuan dimaksud dapat ditempuh melalui pendekatan integratif-interkoneksi. Paradigma ini memadukan wahyu

¹Amin Abdullah, "Kata Pengantar Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga" dalam *Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), hal. iii.

²*Ibid.*

Tuhan dengan temuan pikiran manusia atau mempertemukan kembali ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Science*) dengan ilmu-ilmu umum (*Modern Science*) sehingga tercapailah ilmu yang integratif dan interkonektif. Dari proses yang demikian diharapkan akan menjadi solusi dari berbagai krisis yang diakibatkan oleh ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain yang selama ini terjadi baik dalam kalangan pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya.³

Dari semangat integrasi-interkoneksi tersebut, penulis akan meneliti tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut perlu dilakukan karena selama ini, kajian tentang kecerdasan intelektual (*Intelligent Quotient*) hanya dikaji oleh bidang psikologi. Seperti penelitian Galton, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muhyidin, bahwa setelah Galton mengadakan studi psikologis ia menyimpulkan bahwa telenta dan genius mempunyai dasar genitis, artinya kegeniusan itu terutama disebabkan oleh faktor keturunan dan cenderung mengabaikan pengaruh asuhan keluarga dan kondisi sekolah-sekolah dalam perkembangan telenta.⁴ Dalam pandangan psikologi kecerdasan intelektual bertautan dengan aspek kognitif. Penelitian Charles Spearman dengan teori “*Two Factors*” dan Thurstone dengan teorinya “*Primary Mental Abilities*” sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih Sukamadinata, mengatakan bahwa kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk *Intelligent Quotient (IQ)*,

³*Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 25.

⁴ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal.60.

yang dihitung berdasarkan perbandingan tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*), merentang mulai dari kemampuan dengan kategori ideot sampai genius.⁵

Kecerdasan Intelektual juga dikaji dalam neurologi. Dalam kajian tersebut diungkapkan bahwa dalam diri manusia itu terdapat segumpal benda bulat dengan konsistensi lunak yang terdapat di dalam tengkorak belakang, yang disebut dengan otak. Otak tersebut ternyata masih kurang dioptimalkan oleh manusia sendiri. Prosentasi penggunaan otak masihlah sangat kecil, walaupun otak merupakan frontir terbaru, terbesar dan terakhir bagi manusia dalam upayanya mengeksplorasi dirinya sendiri.⁶

Sementara kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ), pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang komprehensif. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall dalam SQ, *Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence* (London, 2000) dua di antaranya adalah pertama, ahli psikologi/syaraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Ini sudah *built-in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak di antara jaringan syaraf

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43.

⁶Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power...*, hal. 61.

dan otak.⁷ Konsep kecerdasan spiritual tersebut lahir dari orang barat yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam.

Di sisi lain, orang Islam yang telah memiliki dasar kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sudah diyakini dan dijadikan pegangan hidup sejak berabad-abad lamanya, belum mampu berbicara banyak tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Para penafsir al-Qur'an (*Mufasssīrīn*) lebih banyak menafsirkan al-Qur'an dari sisi hukum, ajaran baik dan buruk, dosa dan pahala, surga dan neraka atau ajaran-ajaran dogma lainnya. Penfsiran ayat yang terkait dengan aspek sosial, polititik, psikologi, biologi dan ilmu umum lain masih jarang ditemukan. Hal tersebut akan menyisakan pertanyaan apakah memang tidak ada nash al-Qur'an yang berbicara tentang hal tersebut, ataukah karena tidak cukup pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum atau tidak berani menfasirkan ayat terkait dengan ilmu-ilmu umum karena takut berdosa dan masuk neraka, atau kalau bicara ilmu umum masih merupakan aib bagi mereka atau pertanyaan-pertanyaan lain yang serupa.

Terkait dengan semangat UIN yang berusaha keras untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, maka hal tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab oleh civitas akademika kampus UIN Sunan Kaalijaga, utamanya para dosen, peneliti maupun mahasiswa yang merupakan elemen terbesar di kampus ini. Oleh karena itu, berdasarkan kegelisahan akademik tersebut, penelitian

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xxxix.

tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang disarikan dari al-Qur'an perlu dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada ayat 190-191 surat Ali Imran. Dipilihnya kedua ayat tersebut, agar penelitian lebih terfokus karena jumlah ayat secara keseluruhan mencapai 6000 lebih ayat yang tidak mungkin akan mampu diteliti semua. Di samping karena alasan praktis ini, peneliti juga memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk meneliti pada aspek yang berbeda atau aspek yang sama pada ayat yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para *mufassir* terhadap ayat 190-191 surat Ali Imran?
2. Bagaimana konsep kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual menurut ayat 190-191 surat Ali Imran?
3. Model pembelajaran apa yang dapat digunakan untuk mengajarkan ayat 190-191 surat Ali Imran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan tafsir yang dikemukakan oleh mufassirin yang menfasirkan ayat 190-191.

- b. Untuk medeskripsikan dan menemukan nilai-nilai kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual pada ayat 190-191 berdasarkan penafsiran mufassir tersebut setelah didialogkan dengan kerangka teoritik yang dirumuskan.
- c. Untuk menawarkan model pembelajaran apa yang dapat digunakan untuk mengajarkan ayat 190-191 surat Ali Imran.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan penulis terhadap nilai-nilai al-Qur'an yang memiliki konsep tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual. Disamping itu penelitian ini juga akan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang terkait kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual yang disarikan dari al-Qur'an yang selama ini masih dirasa sangat kurang. Bagi UIN sunan Kalijaga penelitian ini akan menambah perbendaharaan karya tulis dosen yang terkait dengan karya integrasi dan interkoneksi ilmu agama dan ilmu umum.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bisa menjadi pedoman bagaimana penulis maupun pembaca dalam menerapkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual yang qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sampai proposal ini disusun, ada beberapa hasil penelitian yang terkait dengan kajian al-Qur'an ataupun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

1. Terkait dengan kajian tafsir, ada karya skripsi yang ditulis oleh Indah Khozinatun Nur mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang menulis "Nilai-nilai Tauhid dalam Ayat-ayat Kursi dan Metode pembelajarannya dalam Pendidikan Agama Islam". Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam ayat kursi mengandung nilai-nilai tauhid uluhiyah, tauhid Rububiyah dan tauhid Ubududiyah. Nilai-nilai tersebut bersifat dogmatis, normatif dan abstrak. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan melalui metode deduktif, perumpamaan, metode empiris, metode pembiasaan dan metode keteladanan.
2. Nilai-nilai Pendidikan dalam surat Al-'Ashr dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran M.Qurish Shihab) yang ditulis oleh Choirunnisa Siregar, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam surat al-Ashr mengandung nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan ranah tujuan dalam sistem pendidikan. Nilai kognitif ditunjukkan adanya keimanan manusia kepada

Allah, nilai psikomotorik ditunjukkan oleh amal sholeh dan nilai afektif ditunjukkan oleh saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

3. Dimensi Edukatif dalam *Amsāl* al-Qur'an (Kajian dari perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam) yang ditulis oleh Muhammad Ali Fuad mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak perumpamaan. Perumpamaan tersebut mempunyai kesejajaran antara situasi perumpamaan dengan yang dimaksud oleh padanannya ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan. Dalam perspektif kurikulum, perumpamaan dalam al-Qur'an mencakup tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.
4. Konsep Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka terhadap Ayat-ayat Insaniyah dalam Kitabnya Tafsir Al-Azhar). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa menurut Hamka konsep manusia dapat dilihat dari konsep penciptaan manusia, konsep tujuan dan tugas hidup manusia dan konsep fitrah manusia. Manusia sebagai makhluk Allah akan berimplikasi pada pendidikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mendidik manusia untuk manusia, tetapi pendidikan Islam mendidik manusia untuk penciptanya. Sedangkan terkait dengan konsep fitrah manusia, pendidikan Islam berperan mengembangkan fitrah yang berupa perasaan beragama. Sementara konsep tujuan dan tugas manusia akan berimplikasi bahwa pendidikan Islam harus bisa menjadikan manusia yang beribadah kepada Allah.

Sedangkan penelusuran penulis terhadap hasil penelitian yang terkait dengan kecerdasan, penulis menemukan dua karya, yaitu:

1. Teori kecerdasan majmuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran PAI untuk anak Usia Sekolah Dasar yang ditulis oleh Siti Rohmah mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa setiap individu memiliki sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik-logis, kecerdasan ruang-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Untuk mengembangkan kesembilan tersebut guru dituntut berkreasi terutama dalam merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang cocok.
2. Pengembangan Kecerdasan Quantum pada anak dalam keluarga (Perspektif Pendidikn Islam) yang ditulis oleh Merry Agustina mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan quantum setidaknya harus mengembangkan tiga aspek kecerdasan, yaitu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dari hasil penelusuran tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang terkait dengan penafsiran surat Ali Imron ayat 190-191 belum pernah ditemukan. Sementara hasil penelusuran terkait dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual ditemukan dalam karya skripsi yang ditulis oleh Merry

Agustina. Dalam membahas kecerdasan intelektual Merry Agustina lebih banyak mengutip dari pendapat psikolog dan tidak didasarkan pada al-Qur'an maupun al-Hadits. Sedangkan ketika membahas tentang kecerdasan Spiritual Merry Agustina juga banyak mengutip dari orang Asing, hanya saja pada akhir pembahasannya ia mengatakan bahwa di Indonesia ada dua tokoh yang mempopulerkan kecerdasan spiritual yaitu Ary Ginanjar dan Abdullah Gymnastiar (Aa Gym da'i). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terkait dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam ayat 190-191 surat Ali Imran belum ada yang menelitinya, sehingga ini merupakan penelitian awal yang barang kali nantinya dapat dilanjutkan oleh peneliti yang lain.

E. Kerangka Teoritik

Kehadiran kerangka teoritik dalam sebuah penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Setelah data terkumpul, terorganisir dan tersusun secara rapi mau diapakan dan dikemanakan data tersebut, karena data tersebut masih merupakan benda mati yang belum mampu berbicara. Agar data mampu berbicara maka diperlukan kerangka teoritik sebagai pisau analisis agar data memiliki fungsi dan makna.

Adapun kerangka teoritik yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intelektual

Semula kajian tentang kecerdasan hanya sebatas pada kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan intelektual yang bersifat tunggal.

Kecerdasan Intelektual adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi, dan kecerdasan ini sering diukur dengan menggunakan tes-tes IQ. Semakin tinggi IQ seseorang maka semakin cerdas orang tersebut.⁸

Kecerdasan Intelektual dapat dikembangkan secara optimal dengan memahami bagaimana sistem otak dan seperangkat latihan praktis. Penelitian Mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari bermilyar-milyar sel aktif. Disebutkan minimal lebih dari 100 milyar sel aktif sejak lahir. Masing-masing sel otak membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik. Yang paling menakjubkan adalah saat kehidupan manusia, otak manusia berkembang melalui proses belajar dengan kecepatan 3 milyar sambungan perdetik. Sambungan-sambungan ini adalah kunci kekuatan otak.⁹

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam menyerap pada hal-hal yang

⁸Siti Rohmah, "Teori kecerdasan majmuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran PAI untuk anak Usia Sekolah Dasar" *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaalijaga Yogyakarta, hal. 90.

⁹Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 37.

sifatnya fenomenal, faktual, data dan hubungan matematika dan itu semua tercermin dalam alam semesta.¹⁰

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.¹¹

Sehebat apapun manusia mempunyai kecerdasan yang tinggi, pada saat-saat tertentu melalui pertimbangan afektif, kognitif dan konatifnya, manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang maha agung yang melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu disebut sebagai pengalaman keagamaan.¹²

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan Spritual jika minimal memiliki lima ciri, yaitu: *pertama*, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan meterial, *kedua*, kemampuan mengalami tingkat kecerdasan yang memuncak, *ketiga* kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, *keempat*, kemampuan menggunakan kemampuan sumber-

¹⁰Ahmad Surya, "Intelektual", *Ummi*, edisi Spesial 2, 2006, hal. 36.

¹¹Danah Zohar, *Kecerdasan Spiritual*, terje. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 3-4.

¹²Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2003), hal. 45.

sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik, dan *kelima*, memiliki kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk.¹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti terhadap buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Menurut Noeng Muhajir, Studi pustaka setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, *pertama*, studi pustaka yang memerlukan uji kebermaknaan empiris di lapangan dan *kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris.¹⁴ Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang kedua.

2. Sumber data

a. Sumber data Primer

¹³Indra Sakti, "Anak Cerdas Dunia Akhirat", *Ummi*, Edisi Spesial 4, 2007, hal.

¹⁴Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 159.

Karena penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya kepustakaan, maka yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah:

- 1) Yang terkait dengan Kitab Tafsir, penulis menggunakan *Tafsīr Maragī*, karya Ahmad Mustafā al-Maragī, alih bahasa Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Ali (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), kemudian *Tafsir Al Azhar* karya Hamka (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002) dan *Tafsir Misbah* karya M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- 2) Yang terkait dengan kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Spiritual penulis menggunakan buku Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), Nana Syaodih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005), Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), Agus Nggermanto, *Quantum Quantient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005) dan Danah Zohar, *Kecerdasan Spiritual*, alih bahasa. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

b. Sumber data Skunder

Adapun yang menjadi sumber skunder adalah, buku-buku, atau majalah, artikel atau hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan yang dikaji, seperti Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*,

(Bandung: PT Rosda Karya, 2003), Ahmad Surya, “Intelektual”, *Ummi*, edisi Spesial 2, 2006, Siti Rohmah, “Teori kecerdasan majmuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran PAI untuk anak Usia Sekolah Dasar” *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaalijaga Yogyakarta, Merry Agustina, “Pengembangan Kecerdasan Quantum pada Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

3. Metode Pengumpulan data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.¹⁵

Dokumen-dokumen yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab tafsir untuk memperoleh data tentang penafsiran para mufassir yang menafsirkan surat Ali Imran ayat 190-191. Sedangkan data tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual diambil dari penafsiran ahli tafsir dan didukung oleh buku-buku lain yang membicarakan kedua kecerdasan tersebut.

4. Metode Analisis Data

¹⁵Arief Furchan dan Agus maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai tokoh*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2005), hal. 55

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*), dengan pola pikir deduktif dan induktif. Analisis isi adalah metode yang mendasarkan diri pada isi (makna) suatu teks. Pola pikir deduktif adalah lebih ditekankan pada upaya pencarian kebenaran dengan menerapkan hukum-hukum universal pada hal-hal yang bersifat khusus, sedangkan pola pikir induktif adalah pola pikir yang bertolak dari asumsi, pernyataan atau fakta khusus yang akan bermuara pada kesimpulan yang bersifat umum (Universal).

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan yang diangkat, tujuan dan kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian yang digunakan dan Sistematika Pembahasan.

Dilanjutkan dengan BAB II membahas tentang penafsiran para mufassir terhadap surat Ali Imran ayat 190-191 yang meliputi Bunyi dan Terjemah Ayat, Makna Mufrodat, dan Penafsiran surat Ali Imran ayat 190-191.

Setelah mengetahui pendapat para mufassir terhadap surat Ali Imran ayat 190-191 pembahasan dilanjutkan dengan BAB III yaitu penelusuran tentang kecerdasan Intelektual dan kecerdasan spiritual yang terkandung

dalam surat Ali Imran ayat 190-191. Yang pertama kecerdasan Intelektual, kemudian kecerdasan spiritual dan diakhiri dengan Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Kecerdasan Spiritual. Bab ini merupakan bab paling inti, karena pembahasannya mencari tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan sipritual dan berusaha mempertemukan antara kedua kecerdasan tersebut, sehingga ada keseimbangan yang adil antara kedua kecerdasn tersebut bagi kelangsungan hidup manusia.

Setelah pembahasan selesai dilanjutkan dengan BAB IV tentang penutup yang terdiri dari simpulan yang merupakan rumusan kalimat yang menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan saran-saran yang merupakan rekomendasi tindak lanjut dari penelitian ini.

BAB II

TARSIR AYAT 190-191 SURAT ALI IMRAN

B. Bunyi dan Terjemah Ayat

إِنَّ فِي خُلُقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَنَّوْنَ فِي خُلُقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

ال عمران : ١٩٠-١٩١

Artinya:

Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam terdapat beberapa tanda bagi orang-orang yang berakal.(190). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring dan mereka memikirkan langit dan bumi: Ya Tuhan Kami Tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau. Maka peliharalah kami dari api neraka. (191).

C. Makna Mufrodad

Al-khalq. perkiraan dan penyusunan yang menunjukkan pada tatanan yang mantap.¹⁶ *Al-khalq* juga berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian.¹⁷

¹⁶Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡi, *Terjemah al-Maraghi*, alih bahasa bahrūn Abubakar, (Semarang: Toha Putra 1993), hal. 286.

¹⁷Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat at-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 132.

Assamāwāt : alam yang ada di atasmu, yang engkau lihat sendiri. *Al-Ard* artinya tempat hidup kamu.¹⁸

Al-Ikhtilāf al-Lail wa al-Nahār: pergantian antar keduanya dan silih bergantinya siang dan malam.¹⁹

La Āyātin: sungguh merupakan tanda (dalil) yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaan-Nya. *Al-Albāb*: bentuk tunggalnya lubb yang artinya akal²⁰.

Qiyāman wa qu'ūdan bentuk tunggalnya *qāim* dan *qā'id* yang artinya berdiri dan duduk (rukun-rukun shalat).²¹

Bātilan sia-sia yang tidak ada faidahnya. *Subhāna fa qinā 'azāba al-nār*: maha suci Engkau dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu. Maka peliharalah kami dari siksaan neraka.²²

D. Penafsiran surat Ali Imran ayat 190-191

Menurut riwayat Abu Ishak al-Maqary, Abdullah bin Hamid, Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Abidy, Ja'far bin Abi al-Mughirah, Said bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa orang Quraisy Yahudi berkata: Apakah ayat-ayat yang telah dibawa oleh Musa? Mereka menjawab: tongkat dan tangannya putih bagi orang yang melihatnya. Selanjutnya mereka datang kepada orang-orang

¹⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡi, *Terjemah al-Maraghi*,...hal. 286

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

Nasrani dan berkata bagaimanakah dengan yang dibawa oleh Isa kepadamu? Mereka menjawab: menyembuhkan orang yang lepra dan penyakit kulit serta menghidupkan orang mati. Kemudian mereka datang kepada Nabi dan berkata: Coba Engkau ubah bukit Shafa ini menjadi emas untuk kami maka turunlah ayat tersebut.²³

Setelah Tuhan menunjukkan orang Munafik dan Yahudi yang suka sekali dipuji dalam hal yang tidak pernah mereka kerjakan, dan diambil pula hal yang demikian jadi i'tibar bagi umat Muhammad SAW sendiri penutupnya Tuhan memberikan peringatan kepada segala insan yang terperdaya dengan tipuan hidup dunia ini. Orang bekerja mendekatinya, namun kerajaan yang sejati ialah kerajaan Allah yang meliputi segala langit dan bumi. Maka tegakkanlah kerajaan itu dalam hatimu sendiri, sebab dari sana kita semua datang, dengan itu kita hidup dan ke sanalah tujuan kita yang sebenarnya.²⁴

Apabila mata kita hanya kita hadapkan kepada keadaan hidup sehari-hari, pasang naik dan pasang turun, yang menggembirakan dan mencemaskan, orang naik dan orang jatuh, menginjak kuduk orang lain untuk naik, yang selalu kejadian dalam percaturan hidup di dunia ini, akhirnya kita akan penat sendiri. Karena batin telah kosong, kehabisan bahan. Oleh sebab itu, sebagai seorang mukmin disamping hidup kebendaan hendaknya disediakan hidup kerohanian. Disamping melihat edaran masyarakat manusia, menengoklah kepada kerajaan

²³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat at-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.131.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hal. 195-196).

langit dan bumi yang luas itu, yang telah dimulai dengan menerangkannya pada ayat di atas tadi.²⁵

إِنَّ فِي خُلُقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩١)

Sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna dan sebagiannya merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan ke-Esaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Kalau kita lihat langit di atas telah terbentang begitu luas yang mata manusia tidak dapat menjangkaunya. Pandangan manusia sangat terbatas untuk melihat luasnya langit ini. Seakan langit ini berbetuk seperti tempurung dan benda yang ada di dunia ini berada di dalamnya. Pandangan manusia seperti ini menunjukkan betapa terbatasnya kemampuan mata manusia melihat langit yang tinggi dan luas ini. Kalau kita berada di Jawa seakan langit dunia ini hanya seluas pulau Jawa. Namun setelah kita pindah ke pulau Kalimantan luas langit dunia ini seakan hanya seluas pulau Kalimantan. Begitu seterusnya kalau kita berada di negara lain, seakan luas langit hanya seluas negara yang kita hinggapi ini. Hal ini menunjukan betapa terbatasnya mata

²⁵*Ibid*, hal. 196.

manusia melihat luas langit ini sekaligus menunjukkan akan kelemahan manusia di hadapan Allah.

Benda-benda di langit tertata secara rapi dan teratur yang menghiasi langit menjadi lebih indah dipandang mata. Manusia yang melihat benda-benda langit akan merasakan nikmat yang tiada henti. Di langit terdapat beribu-ribu, berjuta-juta bahkan bermilyar-milyar benda. Benda-benda langit tersebut bergerak secara teratur tanpa menimbulkan tabrakan satu dengan lainnya. Kalau direnungkan, kondisi seperti ini tidak mungkin akan terjadi bila tidak ada Dzat yang mengaturnya. Dzat yang mengatur tentu lebih mulia, lebih agung, dan lebih besar dari benda yang diaturnya.

Menurut Harun Yahya sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, dalam galaksi terdapat banyak bintang. Kalau kita akan menghitungnya sampai umur kita habis tak akan cukup dapat menghitungnya. Kita mencoba menghitung dari satu sampai seratus dapat memerlukan waktu lima puluh detik. Bila usia kita mencapai 100 tahun, maka kita hanya dapat menghitung bilangan $31.7 \text{ juta} \times 100/50 \times 100 = 6340 \text{ juta}$.²⁶

Jumlah bintang dalam galaksi diperkirakan lebih dari 6 milyar bahkan boleh jadi mencapai 100 milyar, tetapi hanya sekitar 600 bintang yang dapat kita amati dengan mata telanjang. Tiga ratus diantaranya di atas horizon dan separuh lagi dibawahnya. Bahkan yang terlihat itu pun hanya bagaikan bintik-

²⁶ M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 24.

bintik yang berkedip-kedip. Benda-benda angkasa itu sangat berbeda-beda suhu, warna, ukuran dan kepadatannya. Benda yang paling panas berwarna putih kebiru-biruan dan suhu permukaannya mencapai lebih dari 20.000 derajat Celcius. Matahari adalah bintang yang berwarna kuning. Ini menandai bahwa suhunya relatif lebih dingin dari pada bintang yang berwarna putih kebiru-biruan itu.²⁷

Bintang-bintang tersebut ada yang sedemikian besar, sehingga melebihi ribuan bahkan jutaan kali matahari. Sementara pakar memperkirakan jarak antara planet tatasurya dengan bintang yang terdekat kepadanya sekitar 4.000 tahun cahaya. Sedang kecepatan cahaya diperkirakan sekitar 186.000 mil setiap detik. Dengan demikian, bintang terdekat kepada kita berada pada kejauhan sekitar 104.000.000.000. mil. Alangkah luas dan jauhnya. Cahaya bintang yang terdekat dengan bumi adalah *Alpha Centauri*. Cahaya ini memerlukan lebih dari 4 tahun untuk mencapai bumi. Sedang cahaya dari bintang yang tampak terjauh, *Riga* memerlukan waktu lebih dari 1000 tahun padahal cahaya matahari hanya memerlukan lebih sedikit dari empat menit untuk mencapai bumi.²⁸

Di samping menciptakan langit, Allah juga menciptakan bumi. Bumi merupakan planet terbesar kelima dari sembilan planet tatasurya kita. Bentuknya mirip dengan bola bundar dengan keliling sekitar 12.743 km. Luas bumi sekitar 510 juta km. Sekitar 29 persen di antaranya adalah daratan. Inti

²⁷ *Ibid.*, hal. 24.

²⁸ *Ibid.*, hal. 25.

bumi terdapat pada lapisannya yang paling dalam, kelilingnya kira-kira 6.919 m. Di sebelahnya ada kerak bumi yang juga merupakan batuan yang keras lagi padat.²⁹

Perut bumi luar biasa besarnya, ia merupakan mesin penghasil panas yang diseimbangkan secara rumit dengan bahan bakar radio aktif. Andai kata ia bekerja dengan lambat aktivitas geologi akan bekerja lebih lambat. Besi mungkin tidak mencair, dan terbenam membentuk inti cair, dan medan magnet tidak pernah terbentuk. Jika lebih banyak radio aktif, dan mesin bekerja lebih cepat gas dan debu vulkanik tentu lebih menghalangi cahaya matahari, sehingga atmosfer menjadi pekat mematikan dan permukaan bumi diguncang oleh gempa dan letusan merapi setiap hari.³⁰

Bumi diciptakan Allah untuk dihuni manusia. Ke mana pun manusia melangkah kaki manusia akan mendapatkan bumi terhampar. Di mana-mana manusia dapat memperoleh sumber makanan atau rizki. Bumi yang kita lihat mantap tidak bergerak namun sebenarnya bergerak seperti gerakannya “binatang” bahkan bumi ini menendang, merangkak, dan merunduk. Namun demikian, dalam saat yang sama dia mudah dan patuh. Bumi tidak melemparkan penunggangnya sebagaimana kuda liar menghempaskan joki. Bumi juga tidak terbata-bata jalannya atau menampakkan rasa letih

²⁹*Ibid.*, hal. 40.

³⁰*Ibid.,m* hal. 40-41.

sebagaimana keadaan binatang. Di samping itu, bumi yang diibaratkan binatang itu tetap mempersembahkan susunnya kepada para penghuninya.³¹

Bumi diciptakan Allah dalam keadaan hamparan yang luas. Manusia hidup di atas bumi dengan hak dan kewajiban yang telah ditetapkan. Di atas bumi ditumbuhi berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Diantara macam tumbuhan ada yang bisa menjadi makanan manusia, diantaranya dapat dijadikan bahan bangunan untuk rumah manusia, dan sebagian yang lain dapat menjadi obat penyakit manusia. Disamping tumbuh-tumbuhan, Allah juga menciptakan binatang di bumi, baik binatang melata, binatang berkaki dua maupun binatang berkaki empat. Sebagian binatang tersebut ada yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia dan sebagian lagi ada yang menjadi musuh manusia, sehingga keberadaannya harus dibasmi manusia. Di dalam perut bumi juga terdapat berbagai benda yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, seperti logam, emas, timah, perak, minyak tanah dan bahan benda lain.

Disamping itu di permukaan bumi ini terdapat berbagai aneka ragam ilmu pengetahuan yang dapat diambil ilmunya oleh manusia. Gunung merapi yang menjulang tinggi di satu sisi akan menambah keindahan alam yang menakjubkan. Keindahan alam ini juga akan menambah keyakinan kepada manusia bahwa Dzat yang menciptakan pasti lebih indah dan lebih baik dari pada hasil ciptaan-Nya. Dengan adanya gunung, manusia dapat memperoleh

³¹ *Ibid.*, hal. 44-45.

ilmu pengetahuan tentang geologi, vulkanikologi dan ilmu pengetahuan lainnya.

Bumi adalah tempat kita berdiam, penuh dengan aneka keganjilan yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu pengetahuan yang belum terurai.³² Ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh manusia sekarang barulah sebagian kecil rahasia Allah yang mampu diungkap oleh manusia. Ilmu Allah terbentang di dunia ini, baik di darat maupun di laut, baik di pegunungan maupun di dataran. Bahkan jika ilmu Allah ditulis hingga air lautan habis sebagai tintanya dan pepohonan habis menjadi penanya, ilmu Allah belum akan habis. Begitulah gambaran betapa luasnya ilmu Allah yang tersebar di muka bumi ini. Semakin tambah hari semakin banyak ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia. Semakin banyak ilmu yang dihasilkan manusia akan semakin menunjukkan betapa bodohnya manusia di hadapan sang penciptanya.

Allah juga menciptakan malam dan siang. Perbandingan waktu siang dan malam hampir seimbang, yaitu 12 jam. Manusia juga harus mampu menggunakan waktu malam dan siang secara seimbang. Pada siang hari manusia memiliki kesempatan untuk bertebaran di muka bumi untuk mengais rizki demi memenuhi kebutuhan duniawinya. Setelah malam hari tiba manusia memiliki kesempatan untuk istirahat dan melepaskan rasa lelahnya. Betapun kuatnya manusia mereka memiliki keterbatasan fisik juga. Kekuatan fisik manusia akan terbatas sampai waktu-waktu tertentu. Ibarat sebuah mesin, ada

³²*ibid.*, hal. 197.

masa-masa di mana mesin akan berfungsi secara normal dan baik, namun jika mesin kendaraan dipakai terus menerus tanpa henti maka mesin juga akan mengalami aus dan akan rusak juga. Begitu juga tenaga manusia, suatu saat akan mengalami fungsi yang maksimal. Jika tenaga manusia dipakai terus menerus tanpa berhenti maka suatu saat akan sakit dan mengalami disfungsi tubuh. Oleh karena itu, keseimbangan penggunaan tubuh perlu dijaga dan dirawat secara baik. Ada masa manusia harus bekerja secara giat ada masanya juga untuk beristirahat untuk mengembalikan kebugaran tubuh sehingga tidak akan segera rusak. Allah telah memberikan kesempatan manusia menggunakan tubuh bekerja di siang hari dan memberi kesempatan mengembalikan kebugaran tubuh di malam hari.

Di sisi lain pergantian malam dan siang sebagaimana dewasa ini seharusnya menyadarkan manusia bahwa ia –sebagaimana semua makhluk– tidak akan tetap dalam keadaannya, tetapi mereka akan mengalami perubahan. Aneka perubahan yang terjadi di antaranya yang terlihat sehari-hari seperti dari kaya ke miskin, dari kuat ke lemah, dari senang ke susah, dari hidup ke mati, dari bahagia ke sengsara, dari untung ke rugi dan masih banyak lain yang kesemuanya silih berganti. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang berhati-hati dan mempersiapkan diri dengan perubahan-perubahan itu. Tetapi jangan tergesa-gesa meminta datangnya siang sebelum datangnya fajar, karena jika demikian penantian akan menjadi lama. Di sisi lain semua telah diatur melalui hukum dan sunnatullah. Ada sunnatullah yang mengatur kedatangan fajar dan waktunya. Ia tidak akan datang menyalahi sunnatullah itu. Oleh karena itu,

bila manusia menginginkan sesuatu, maka ikutilah tuntunan Allah dalam sunnah-Nya dan siapkan situasi yang mendukung datangnya sesuatu yang dinantikan agar penantian tidak terasa lama dan juga tidak sia-sia.³³ Hal ini seperti yang kita rasakan, semisal kita menanti kehadiran orang tua dari jauh, kita merasakan lama sekali. Karena selama kita menanti kita tidak melakukan sesuatu sehingga kita merasakan bahwa waktu tidak beranjak dari tempat duduk kita.

Penciptaan malam dan siang juga akan melahirkan ilmu pengetahuan yang luas. Pada malam hari yang tiada sinar matahari keadaan dunia akan menjadi gelap gulita. Sinar rembulan yang menyinari dunia tidak akan bisa bersinar sepanjang masa. Rembulan hanya akan menyinari bumi dalam waktu-waktu tertentu saja. Jika sudah tiba waktunya bulan tidak menampakkan diri, maka bumi akan berubah menjadi gelap. Bahkan perbandingan munculnya bulan dengan ketidakhadiran bulan akan lebih banyak tidak nampaknya. Dengan demikian keadaan gelap gulitanya bumi akan lebih lama dari pada terangnya. Oleh karena itu, dengan gelap gulitanya bumi ini manusia berfikir untuk menciptakan alat penerang malam.

Pada masa primitif, orang membuat penerang bumi dari benda yang mudah didapatkan dari lingkungannya. Lalu berkembang dengan dimar yang bahan bakunya dari minyak tanah. Dari dimar berkembang menjadi lampu

³³M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 66.

teplok. Dari lampu teplok berkembang menjadi lampu petromak. Dari lampu petromak berubah menjadi listrik.

Perkembangan lampu listrik tidak hanya berfungsi sebagai alat penerang saja, tetapi listrik dapat difungsikan juga sebagai sumber energi benda-benda elektronik. Hampir benda-benda yang memiliki fungsi elektronik harus dioperasikan dengan tenaga listrik. Dengan adanya listrik, dunia yang pada malam hari biasanya gelap gulita akan berubah menjadi terang benderang. Dengan listrik juga akan meringankan tenaga manusia yang semula bersifat manual dengan tenaga manusia sebagai motornya berubah menjadi ringan karena tenaga listrik yang menggantikannya. Contoh yang sederhana adalah mesin jahit yang semula hanya mengandalkan tangan atau kaki manusia untuk mengoperasikan mesin jahit, sekarang mesin jahit dapat diooperasikan dengan dinamo yang sumber energinya adalah listrik.

Penciptaan langit, bumi, malam dan siang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang mampu ditangkap oleh akal manusia. Akal manusia dalam ayat tersebut diistilahkan dengan *Ulul Albāb* (orang yang mempunyai akal).³⁴

Kata *Albāb* sendiri merupakan bentuk jamak dari *lubb*. Kata *lubb* dapat bermakna inti, sari, bagian terbaik, atau terpenting. *Lubb* juga bisa bermakna tempat kalung (sebelah bawah leher).³⁵ Dari makna harfiyah ini, orang yang

³⁴Lihat ujung ayat 190 surat Ali Imron.

³⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok peasntren al-Munawwir Krapyak, 1994), hal. 1338.

memiliki *lubb* berarti orang yang memiliki inti sari kemanusiaanya. Inti sari manusia adalah akal, karena akal inilah yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Orang yang mempunyai akal dapat pula disebut dengan *al-labīb* (orang yang cerdas atau orang yang pandai).³⁶ Orang dikatakan cerdas atau pandai apabila dia dapat menggunakan akal pikirannya secara normal. *Albāb* merupakan intisari, mempunyai fikiran. Ia bagaikan biji bila ditanam maka akan tumbuh.³⁷

Ulul Albāb adalah orang yang mau menggunakan akal pikirannya, mengambil faidah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, disamping keagungan karuniannya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya.³⁸

Orang melihat langit, bumi dan pergantian malam dan siang dengan menggunakan akal fikiran dan bakat masing-masing. Apakah mereka ahli alam, atau ahli ilmu bintang, atau ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau ahli ilmu pertambangan, atau mereka ahli filosof, atau penyair dan seniman. Semuanya akan terpersona oleh susunan tabir alam yang luar biasa ini. Manusia akan terasa kecil di hadapan kebesaran alam, alam terasa kecil di hadapan

³⁶*Ibid.*

³⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal. 197.

³⁸Ahmad Musthafa Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hal. 290.

kebesaran penciptanya, yang akhirnya tiada arti diri, tak ada arti alam yang ada hanyalah Dia, yang sebenarnya ada.³⁹

Kajian dan peran akal sebagaimana dikemukakan pada ayat tersebut dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah hingga awal kekuasaan Bani Umayyah penggunaan akal demikian besar, melalui jalan yang menurut ilmu fiqh disebut Ijtihad. Penggunaan akal pikiran mengalami peningkatan yang luar biasa pada kekuasaan Bani Abbas (khususnya zaman al-Makmun). Pada masa ini terjadi kontak umat Islam dengan pemikiran Yunani yang dijumpai pada beberapa wilayah yang sudah dikuasai Islam.. Pada zaman inilah muncul beberapa filosof muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Russ, Ibnu Baja, Ibnu Tufail dan sebagainya. Berbagai ilmu agama Islam seperti fikih, ilmu Kalam, Filsafat dan sebagainya yang muncul pada saat tersebut dipengaruhi oleh pandangan yang memberikan apresiasi penghargaan terhadap akal sebagaimana tersebut di atas.⁴⁰

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Tanda-tanda orang berfikir itu adalah orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring. Dalam ayat ini disebutkan dengan

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal. 197

⁴⁰Abuddin Nata, *Tafsir aya-ayat Pendidikan...*135-236.

yāzkurūna yang berarti mereka mengingat. Kalimat *yāzkurūna* masdarnya adalah *ẓikr*. Arti *ẓikr* adalah ingat. Dan disebutkan pula bahwa *ẓikr* itu hendaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan mulut karena Dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Maka teringatlah Dia sewaktu berdiri, duduk termenung, atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semua itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau *ẓikr* kepada Allah itu berarti memikirkan. Maka datanglah sambungan ayat “dan mereka fikirkan hal kejadian langit dan bumi.”⁴¹ Allati tudraku.

Imam Abi al-Fida Isma’il sebagaimana dikutip oleh Abbudin Nata mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ulul albāb* adalah orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berfikir.⁴²

Mengingat dilakukan dengan hati dan pikiran menyangkut sesuatu yang dilupakan. Ia juga menempatkan sesuatu yang telah melekat dalam benak menyangkut sesuatu yang menyebut-nyebut dengan lidah dalam rangka pemantapan ingatan itu. Kata tersebut biasa juga difahami dalam arti merenung. Dalam konteks ajaran Islam, adalah merenung tentang ayat-ayat-

⁴¹*Ibid.*

⁴²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Tarbawi...*, hal. 131-132.

Nya yang tertulis dan terhampar dalam diri sendiri melalui *muḥāsabah*, yakni menghitung-hitung kadar dosa untuk memohon ampun kepada-Nya.⁴³ Disamping manusia melihat diri sendiri, manusia juga merenungkan fenomena-fenomena yang terhampar di dunia yang luas ini.

Menurut *tafsīr Ibnu Kasīr* orang Islam merenung dengan mengucapkan “Ya Tuhan kami, kami telah mendengar seruan Rasul-Mu dan berimanlah kami sesuai dengan seruannya, maka ampunilah kami, dosa-dosa kami karena iman kami itu dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami terhadap-Mu serta wafatkanlah kami berserta hamba-hamba-Mu yang telah bertaqwa. Berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami lewat rasul-rasul-Mu dan janganlah kita menjadi orang-orang yang hina di hari qiyamat. Sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji.”⁴⁴

Keharusan mengingat Allah dalam keadaan apapun ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Shalatlāh Engkau dalam keadaan berdiri, kalau tidak dapat lakukanlah dalam keadaan duduk dan kalau tidak dapat lakukanlah dengan berbaring”.⁴⁵

Begitu pentingnya makna renungan dalam Islam, Al-Hasan Al-Bashri sebagaimana dikutip oleh *Ibnu Kasīr* berpendapat bahwa merenungkan dan ingat kepada Allah selama satu jam lebih baik dari pada berdiri sembahyang

⁴³Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana...*, hal. 67.

⁴⁴Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsier* alih bahasa Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), hal. 278-279.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 279.

selama semalam. Renungan adalah ibarat cermin yang menampakkan kepada manusia kebaikan-kebaikannya dan keburukan-keburukannya.⁴⁶

Khusuk menyendiri yang lama mengilhamkan renungan dan renungan yang lama berarti ketukan pintu surga. Tidak lama orang merenung melainkan ia akan mengerti dan tiada mengerti seseorang melainkan ia akan mengamalkannya.⁴⁷

Masih menurut *Ibnu Kasīr* mengutip pendapat Umar bin Abdul Azis bahwa berbicara sambil mengingat Allah adalah baik, sedang merenungkan nikmat-nikmat Allah adalah merupakan ibadah yang terutama. Ibnu Abbas menurut *Ibnu Kasīr* berkata dua reka'at pendek penuh dengan renungan adalah lebih baik dari pada bershalat semalam suntuk dengan hati yang lupa (tidak ingat kepada Allah).⁴⁸ Jika orang-orang mau merenungkan kebesaran dan keagungan Allah niscaya mereka tidak akan melakukan ma'siat terhadap-Nya.⁴⁹

Dengan melakukan dua hal tersebut sampai pada hikmah yang berada dibalik proses mengingat (*tazakkur*) dan berfikir (*tafakkur*) yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya sang pencipta yaitu Allah SWT. Muhammad Abduh menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa dengan

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan-aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya. Hal ini memperlihatkan fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir.⁵⁰

Ketika orang berzikir (*tazakkur*) dan berfikir (*tafakkur*) tentu menggunakan obyek yang jelas. Pada ayat tersebut bahwa berzikir yang dimaksud adalah mengingat Allah. Mengingat Allah tidak hanya sekedar ingat Dzat-Nya. Orang yang mengingat Allah juga bisa mengingat tentang ciptaan Allah yang bertebaran di dunia ini. Ketika orang melihat keindahan alam raya yang megah ini akan memperoleh kesadaran bahwa ia tidak akan mampu menciptakan keindahan sebagaimana yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Dengan kesadarannya yang tidak mampu menciptakan keindahan alam ini maka ia akan mengingat sang pencipta yang sudah barang tentu lebih baik dan lebih indah dari hasil ciptanya. Untuk menguatkan tesis ini dapat dianalogkan dengan manusia. Manusia dapat membuat meja ukir dari kayu jati yang hebat. Betapun hebatnya meja ukir tentu tidak akan melebihi kehebatan pembuatnya. Pembuatnya sudah tentu lebih baik dari pada yang dibuatnya. Jika ada orang yang mengatakan bahwa hasil karyanya lebih indah dari pada pembuatnya maka pendapat tersebut pasti tidak akan dapat menerimanya.

⁵⁰Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana...*, hal. 67.

Kata *qiyāman* dan *qu'ūdan* dalam ayat ini berfungsi sebagai *al-hāl* ((الحال)), yaitu isim yang dinasabkan yang menunjukkan keadaan *ṣāhibul hāl*-nya ketika sedang melakukan pekerjaan.⁵¹ Dalam bahasa Indonesia al-hal dapat diartikan sambil atau dalam keadaan. Kata *qiyāman* secara bahasa artinya adalah berdiri. Orang Islam yang mengingat Allah sambil berdiri yaitu mereka menjalankan sholat. Dengan demikian orang yang mengingat Allah sambil berdiri berarti mengingat Allah dengan menjalankan sholat.

Istilah mendirikan sholat dalam Islam diistilahkan dengan *iqāmah ṣalāh* bukan melaksanakan shalat (*adā'u ṣalāh*). Hal ini tentu mengandung konsekuensi tertentu. Orang mendirikan sholat berbeda dengan menjalankan shalat. Orang yang mendirikan sholat mereka menjalankan shalat dengan penuh kekhusyuan dan tuma'ninah. Ketika orang sudah mengucapkan takbir dan mengangkat tangan, sejak itu pikiran manusia hanya tertuju pada Dzat yang maha Agung. Dalam hatinya ada pengakuan betapa kecilnya hamba di hadapan Allah. Betapa lemahnya manusia dihadapan Allah sehingga mereka perlu memohon atau meminta kepada Allah demi kesempurnaan hidupnya. Oleh karena itulah, maka shalat bermakna do'a. Ketika Sholat telah ditegakkan segala urusan pekerjaan dan urusan keduniaan yang lain akan ditinggalkan. Yang ada pada saat orang menjalankan sholat hanya Allah. Itulah yang dimaksud dengan mendirikan sholat. Orang yang dapat menjalankan sholat

⁵¹Fuad Nakmah, *Mulakhash Qawa'id al-Luhghah al-'Arabiyah*, (Damascus: Dar al-Hikmah, tt) hal.75.

seperti ini maka akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar seperti yang dijelaskan oleh firman Allah dalam surat *al-‘Ankabūt* ayat 45.

...واقم الصلاة، إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر (العنكبوت: ٤٥)

Artinya: Dirikan sholat, karena sesungguhnya sholat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Orang yang menjalankan sholat dengan khusyu' dan tumakninah akan dapat mencegah pelakunya dari segala perbuatan keji dan mungkar. Banyak di kalangan kita orang yang menjalankan sholat dengan baik, maka mereka akan merasa takut menjalankan kemungkaran dan perbuatan keji lainnya. Seperti para wali dan Kyai yang menjalankan sholat dengan penuh kekhusyu'an mereka akan terhindar dari perbuatan mungkar dan keji. Ketika orang menjalankan sholat dengan khusyu' akan merasakan kehadiran Allah di hadapannya. Dan jika tidak merasakan kehadiran Allah dihadapannya mereka akan merasa bahwa Allah senantiasa akan mengawasi dan melihatnya setiap saat. Kalau dirinya merasa selalu diawasi dan dilihat Allah maka mereka akan merasa takut menjalankan perbuatan keji, mungkar, hina dan perbuatan buruk lainnya.

Berbeda dengan orang yang menjalankan (*adā'u*) sholat, mereka mengarjakan sholat hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban. Kalau mereka sudah menjalankan sholat berarti telah gurar kewajibannya kepada Allah. Terkadang orang yang demikian ini, merasa menjalankan sholat dengan

terpaksa. Atau mereka menjalankan sholat karena takut dimarahai oleh orang tua atau kyai, gurunya atau pengasuhnya. Orang yang menjalankan sholat seperti ini tidak ada bekas (*asār*) yang masuk ke dalam tubuhnya. Karena tidak ada bekas dalam dirinya, maka dia dengan mudahnya menjalankan perbuatan keji dan mungkar. Banyak kita jumpai pencuri yang tertangkap mereka mengaku beragama Islam. Banyak pembunuh yang dihukum mereka mengaku beragama Islam. Banyak peminum narkoba dan minuman keras lainnya mengaku beragama Islam. Mereka mengaku beragama Islam tetapi belum tentu mau mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka mengaku beragama Islam belum tentu mau menjalankan sholat dengan baik dan rutin. Dengan hanya menjalankan sholat yang demikian itu maka nilai-nilai sholat tidak akan membekas dalam dirinya. Jika nilai-nilai sholat tidak membekas dalam dirinya, maka tidak dapat memberi tameng pada dirinya dari perbuatan keji dan mungkar.

Sementara makna *qu'udan* secara harfiah bermakna duduk. Dalam ayat tersebut, di samping orang mengingat Allah sambil berdiri juga dapat dilakukan sambil duduk. Umat Islam dapat berdzikir kepada Allah dengan membaca kalimah tayyibah atau do'a-do'a sambil duduk. Ketika orang berdzikir kepada Allah sambil duduk ia akan dapat melakukannya dengan khusyu', santai, dan penuh hikmah, karena biasanya, orang yang duduk tidak terlalu banyak mengeluarkan energi dan tenaga.

Disamping orang yang berzikir kepada Allah sambil berdiri dan duduk, mereka juga dapat menjalankan ibadah sambil berbaring. Kalau dilihat herarchy-nya, orang yang mengingat Allah dilakukannya dengan berdiri. Jika mereka tidak mampu berdiri karena kakinya sakit, seperti patah tulang kaki, atau terkilir yang akhirnya tidak mampu berdiri atau badannya lemas yang akhirnya ia tidak mampu berdiri maka mereka disyareatkan menjalankannya dengan duduk. Jika mereka juga tidak mampu duduk karena sakit maka disyareatkan menjalankan dengan berbaring atau tidur.

Prinsip Islam tidak akan memakasa dan memberatkan pemeluknya dalam menjalankan syareat yang telah ditentukan. Islam juga menunjukkan sikap toleransinya kepada pemeluknya dengan sangat memperhatikan kondisi umatnya. Prinsip seperti ini dalam Islam lebih dikenal dengan *rukhsah* (keringanan). Sisi lain ajaran syareat yang demikian ini menunjukkan bahwa mengingat Allah (shalat) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya. Bagi orang yang menjalankannya ia akan mendapatkan imbalan pahala dan akhirnya surga tempat kembeli mereka dan bagi yang meninggalkannya akan mendapatkan imbalan dosa yang akhirnya akan menjerumuskannya ke api neraka.

Obyek tafakkur dalam ayat tersebut adalah penciptaan langit dan bumi. Mengapa demikian? Karena langit dan bumi merupakan benda yang langsung dapat dilihat manusia. Ketika manusia melihat bumi dan langit ini mereka akan dapat menangkap obyek yang ada didalamnya. Maka obyek langit dan bumi ini

akan dapat dijadikan bahan renungan untuk berfikir yang akhirnya akan dapat menghasilkan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan yang luas.

Ayat selanjutnya adalah رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا (Ya Tuhan kami tidaklah

Engkau jadikan ini dengan sia-sia).

Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan fikir, yaitu tawakkal dan ridla, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu akan semakin bertambah tinggi ilmu seseorang. Jika ilmu seseorang bertambah tinggi seyogyanya bertambah ingatlah kepada Allah. Hal itu sebagai alamat bakti dan ibadat kepada-Nya.⁵²

Hal senada disampaikan oleh Marāḡī. Orang-orang berfitkir dan berdzikir mengatakan “Ya Tuhan Kami tidak sekali-kali Engkau menciptakan alam yang ada di atas dan yang ada di bumi yang kami saksikan ini tanpa arti, dan Engkau tidak menciptakan semuanya dengan sia-sia. Maha suci Engkau wahai Tuhan kami dari segala yang tidak berarti dan sia-sia. Bahkan semua ciptaan-Mu itu adalah benar, yang mengandung hikmah yang agung dan masalah-masalah yang besar.⁵³

Suatu saat banyak manusia berfikir sangat sempit. Ketika Allah menciptakan nyamuk, pemikiran picik yang muncul pertama adalah bahwa nyamuk hanya akan menyebarkan penyakit malaria dan demam berdarah.

⁵²Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal. 198.

⁵³Ahmad Mustafā al-Marāḡī, *Tafsir Maragi...*, hal. 291-292.

Mereka belum menemukan hikmah dibalik Allah menciptakan nyamuk tersebut. Dengan adanya Allah menciptakan nyamuk ternyata manusia dapat berfikir untuk menciptakan obat pembasmi nyamuk. Dengan adanya obat pembasmi nyamuk manusia akan memanfaatkan benda yang ada di lingkungannya untuk dibuat obat nyamuk. Dengan demikian manusia akan bisa memanfaatkan tumbuhan atau benda lain di lingkungannya untuk kemaslahatan manusia. Di samping itu, dengan adanya obat nyamuk akan mendatangkan rizki bagi pembuatnya. Atau mungkin masih banyak manfaat lain yang belum terungkap di balik penciptaan nyamuk.

Contoh lain, Allah menciptaakan ular. Bagi manusia yang berfikir sempit ular hanya akan menjadi musuh manusia. Bahkan tidak sedikit orang meninggal karena digigit oleh ular. Ular juga akan membunuh binatang peliharaan manusia. Dilihat dari sisi ini, memang ular menjadi musuh manusia dan keberadaannya akan mengancam keselamatan manusia. Tetapi di sisi lain, ular juga memberi manfaat kepada manusia. Suatu saat hasil tanaman manusia bisa habis dimakan tikus. Dengan adanya ular di tempat pertanian tikus-tikus tersebut dapat dimakan ular dan bila tikus telah dimakan oleh ular tidak akan mengganggu dan memakan hasil pertanian lagi. Itulah hikmah diciptakannya ular bagi manusia. Perlu ditegaskan di sini, bahwa prinsipnya ular tidak akan menggigit manusia kecuali dalam ular tersebut terkejut oleh langkah manusia atau keberadaannya terancam oleh manusia.

Terkadang kita juga berfikir mengapa Allah menciptakan makhluk binatang yang memakan bangkai. Dalam struktur tubuhnya diberi kekuatan dan kekebalan terhadap penyakit yang terdapat dalam tubuh bangkai. Jika tidak ada binatang yang memakan bangkai maka binatang yang mati akan menyebarkan bau busuk yang menyengat hidung manusia dan juga dapat menyebabkan penyakit bagi manusia. Di samping itu, binatang yang mati mungkin juga disebabkan oleh penyakit tertentu dan sangat mungkin penyakit tersebut menular ke tubuh manusia. Jika bangkai tersebut tidak segera dimakan oleh binatang pemakan bangkai akan sangat mungkin penyakit tersebut bertebaran di muka bumi dan dapat berpindah ke tubuh manusia.

Masih banyak contoh-contoh lain yang tidak mampu diungkap di sini tentang hikmah di balik penciptaan makhluk Allah. Hal ini akan menjadi tantangan dan pemikiran manusia yang lebih jeli dan teliti lagi. Apa yang belum ditemukan manusia sekarang tidak lain karena terbatasnya jangkauan pikiran manusia yang belum mampu menemukannya. Pada suatu hari mungkin ada orang lain yang mampu mengungkapkan rahasia penciptaan Allah di muka bumi.

Dengan bermodalkan pada sikap *tazakkur* dan *tafakkur* itulah manusia dapat mengambil pelajaran bahwa setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah itu akan memberikan manfaat bagi manusia. Banyaknya hikmah yang belum terungkap oleh manusia hanyalah disebabkan oleh terbatasnya kemampuan pikiran manusia untuk menemukannya. Dengan tantangan Allah untuk

senantiasa menggunakan akal manusia suatu saat manusia akan menemukan hikmah dan manfaat di balik semua ciptaan Allah di langit dan bumi ini.

Manusia merupakan sebagian makhluk Allah. Allah menciptakan manusia tanpa sia-sia. Keharusan bagi manusia adalah *fanā* (mati), tubuhnya akan bercerai-berai sesudah roh meninggalkan badannya. Sesungguhnya ia bisa rusak karena memang ia harus rusak. Setelah itu jasadnya akan terbangun kembali berkat kekuasaan-Nya. Kesimpulannya, seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, selalu mengharap Allah dengan pujian, doa, ibtihal semacam ini, setelah ia melihat-lihat bukti yang menunjukkan kepada keindahan hikmah. Ia pun akan menjadi luas pengetahuannya tentang detail-detail alam semesta yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya.⁵⁴

سُبْحَانَكَ فَتِنَا عَذَابِ النَّارِ

Maha suci Engkau (ya Allah) maka peliharalah kami dari siksa Neraka.

Ujung doa ini merupakan kelanjutan pengakuan atas kebesaran Allah yang didapati setelah memikirkan betapa hebatnya kejadian langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang, alam semesta kelihatan dengan nyata kepatuhannya menurut kehendak Allah. Tidak pernah pengisi ruang angkasa itu mengingkari yang telah ditentukan Tuhan, walau dia matahari, walau dia

⁵⁴*Ibid.*, hal. 292.

bulan, atau dia berjuta-juta bintang. Betapa lagi kita manusia yang lemah ini, bukankah sudah patut kalau Allah mengazab dan menyiksa kita kalau kita durhaka, sedangkan alam sekitar tidak pernah mendurhakai kehendak Tuhan.⁵⁵

⁵⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal 198. Lihat pula surat al-Hajj ayat 18.

BAB III
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SURAT ALI IMRAN AYAT 190-191

A. Kecerdasan Intelektual

Posisi manusia sebagai makhluk Allah berada dalam dua posisi. Posisi pertama dapat naik meningkat tinggi sejajar dengan posisi malaikat (*aḥsan taqwīm*). Sebaliknya jika manusia jatuh dalam posisi yang paling rendah (*asfal sāfilīn*) akan sama derajatnya dengan binatang atau bahkan lebih hina.⁵⁶ Kapan manusia bisa berposisi sama derajatnya dengan malaikat dan kapan posisi manusia jatuh hina setingkat hewan?

Allah menciptakan Malaikat dengan diberi akal dan fisik. Allah menciptakan hewan dengan diberi bekal fisik dan nafsu. Sementara manusia diciptakan Allah dengan diberi bekal fisik, akal dan nafsu. Dari bekal awal ini manusia berada di tengah-tengah antara keduanya. Ketika manusia dapat menggunakan akal pikirannya dengan sempurna dan mengalahkan hawa nafsunya maka posisinya naik sederajat dengan malaikat. Sebaliknya jika manusia tidak mampu menggunakan akal pikirannya dan selalu menuruti hawa nafsunya maka derajatnya turun ke derajat binatang, bahkan lebih hina lagi. Dengan demikian penggunaan akal manusia akan menjadi barometer untuk mengukur manusia apakah akan memposisikan dirinya sederajat dengan

⁵⁶Lihat surat al-Tin ayat 4-5 dan surat al-A'raf ayat 179.

malaikat atau akan menjatuhkan dirinya setingkat binatang. Kemampuan manusia menggunakan akal pikirannya inilah yang kemudian lebih dikenal dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*).

Mengacu pada tesis ini maka pembicaraan tentang kecerdasan intelektual mendapat perhatian pertama dalam bidang psikologi. Sebelum pembicaraan merambah pada kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para ahli psikologi (Psikolog) telah menemukan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan intelektual manusia yang dinamakan tes IQ (*Intelligence Quotient*). Dengan tes tersebut akan diketahui tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Tidak salah juga ketika seseorang berbicara tentang kecerdasan, bayangan yang ada di dalam benaknya adalah kecerdasan intelektual. Menurut Muhammad Muhyidin seseorang dikatakan cerdas apabila ia memiliki tingkat inteligensi yang tinggi. Tidak penting di sini, apakah inteligensi tersebut merupakan hasil warisan atau hasil pembentukan. Faktanya sebagian peneliti menganggapnya karena warisan, tetapi sebagian yang lain karena pembentukan. Yang paling mudah bagi kita adalah dengan menganggap bahwa inteligensi yang tinggi merupakan gabungan dari warisan dan pembentukan.⁵⁷

Kecerdasan intelektual dalam ayat 190-191 ditunjukkan dengan kata *Albāb*. Kata *Albāb* sendiri merupakan bentuk jamak dari *lubb*. Kata *lubb* dapat

⁵⁷Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hal. 2007.

bermakna inti, sari, bagian terbaik, atau terpenting. *Lubb* juga bisa bermakna tempat kalung (sebelah bawah leher).⁵⁸ Dari makna harfiyah ini, orang yang memiliki *lubb* berarti orang yang memiliki inti sari kemanusiaanya. Inti sari manusia adalah akal, karena akal inilah yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Orang yang mempunyai akal dapat pula disebut dengan *al-labīb* (orang yang cerdas atau orang yang pandai).⁵⁹

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *Albāb* merupakan bentuk jamak dari *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselingi oleh kulit yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. *Ulul Albāb* adalah orang merenungkan fenomena-fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT⁶⁰

Banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Jika di tes dengan tes IQ bisa lebih dari 130. Mereka lahir sebagai ilmuwan yang ulung dan terkenal baik di dalam dunia perguruan Tinggi, sekolah maupun masyarakat umum. Penemu rumus fisika, kimia, matematika, dunia teknologi dan telekomunikasi merupakan bukti nyata adanya orang yang berakal. Jika para penemu tersebut hanya larut dalam pikiranya dan melahirkan sikap kesombongan bahwa apa yang telah mereka temukan hanya hasil karya

⁵⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, 1994), hal. 1338.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hal. 370.

pemikirannya sendiri tanpa ada pengakuan akan adanya ke-Esaan Allah. Oleh karena itu, golongan orang semacam ini belum masuk golongan *Ulul Albāb*.

Banyak para ilmuwan setelah berhasil menemukan ilmu pengetahuan mereka beranggapan bahwa apa yang telah ditemukannya semata hanyalah karya dirinya tanpa adanya campur tangan Tuhan. Bahkan ada yang sampai bersikap bahwa apa yang telah ditemukannya merupakan hasil pikirannya sendiri dan Tuhan bagi mereka tidak pernah hadir dalam pikirannya. Dalam konteks Islam mereka termasuk golongan orang kafir.

Sisi lain ada orang yang masih ragu akan hadirnya Tuhan di muka bumi. Menurut mereka ilmu-ilmu agama bukanlah ilmu empirik. Bahkan kehadiran Tuhan tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat didengar oleh telinga, tidak dapat diraba dengan kulit dan tidak dapat dicium oleh hidung. Maka mereka ragu akan adanya Tuhan. Padahal tidak semua ilmu pengetahuan itu dapat dibuktikan dengan dunia empirik. Contoh sederhana pada tahun 2006 yang lalu merapi diindikasikan akan meletus hebat. Statemen ini dikeluarkan oleh ahli vulkanologi. Beberapa orang di sekitar gunung merapi sudah disiapkan untuk diungsikan. Ternyata yang terjadi bukan gunung merapi yang meletus tetapi gempa bumi tektonik yang melanda propinsi DIY dan sebagian Jawa tengah. Pemerintah belum menyiapkan tempat untuk menampung korban gempa. Padahal peristiwa gempa tidak pernah diramalkan oleh ahli dan ilmuwan. Ia datang dengan sekonyong-konyong dan mampu memporakporandakan dan

membumihanguskan kedua propinsi. Sebaliknya gunung merapi tenang-tenang saja dan tidak terjadi letusan sebagaimana yang digambarkan sebelumnya.

Dari sinilah nampak bahwa ilmu pengetahuan tidak selamanya bisa dibuktikan dengan dunia empirik. Ada ilmu pengetahuan yang kebenarannya hanya didasarkan pada keyakinan. Atau juga kebenaran ilmu agama dapat dicarikan bukti-bukti empirik. Dengan demikian antara ilmu agama dan ilmu umum akan saling menyapa, saling mengisi, saling mendukung dan bekerja sama untuk menemukan kebenaran. Contoh sederhana, ketika tanggal 27 Mei 2006 propinsi DIY dan sebagian Jawa tengah dilanda gempa bumi tektonik dengan kekuatan 5,8 SR. Dua jam setelah gempa ada isu bahwa akan terjadi tsunami. Pada waktu itu orang-orang berlari bercerai berai mencari keselamatan diri sendiri. Tidak sedikit orang melalaikan anak, istri, suami, orang tua, kakek nenek. Mereka lari ke sana ke mari tanpa mengetahui tempat mana yang akan dituju. Peristiwa ini sebenarnya menggambarkan kebenaran peristiwa hari qiyamat yang digambarkan oleh Allah dalam surat *al-Qāri'ah*.

Begitu juga gunung merapi yang meletus pada tahun 2010 ini. pada letusannya ini, merapi telah mengeluarkan material lebih dari 100 juta kubik. Letusan gunung merapi ini dapat dijadikan bukti kebenaran peristiwa hari Qiyamat yang dijelaskan dalam surat *Zalزالah*. Dalam surat tersebut disebutkan bahwa ketika hari qiyamat terjadi bumi ini akan mengeluarkan isi perutnya. Isi perut bumi ini dapat berupa logam, emas, besi, batu bara, mineral bahkan mayat-mayat orang yang lebih dahulu meninggal dan lain sebagainya.

Meskipun gunung merapi yang meletus ini belum mengeluarkan isi perut seperti yang telah disebutkan, tetapi dapat dijelaskan bahwa isyarat yang dilukiskan oleh surat *Zalzal* tersebut kelak pasti akan terjadi. Dengan demikian kebenaran isi surat tersebut sudah dapat dibuktikan dengan kejadian yang kita saksikan sekarang ini.

Akibat gunung merapi yang meletus ini, banyak orang yang lari secara terburu-buru untuk menyelamatkan diri dari dahsyatnya panas yang dikeluarkan oleh merapi. Sebagian mereka ada yang lari dengan kedua kakinya, ada sebagian berlari dengan kendaraan bermotor, sebagian berlarian dengan kendaraan mobil. Banyak mereka lari dan berpisah dengan keluarga. Ada anak yang terpisahkan dengan kedua orang tuanya dan sanak saudaranya. Masing-masing mereka hanya memikirkan keselamatan diri sendiri dan tak peduli dengan keselamatan orang lain. Maka jika surat *al-Qāri'ah* dan *al-Zalzal* dihubungkan akan tergambar sebuah peristiwa sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar gunung merapi tersebut. Inilah sebuah pertanda bahwa peristiwa alam yang terjadi selama ini menggambarkan tentang kebenaran isi al-Quran. Dengan demikian antara kebenaran ilmu pengetahuan dan kebenaran al-Qur'an akan saling mengisi dan melengkapi. Di dalamnya tidak ada pertentangan dan perselisihan.

Pemahaman seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mau menggunakan akal fikirannya. Orang yang tidak mau menggunakan akal pikirannya secara jernih hanya akan membuat kesimpulan bahwa semua peristiwa

yang muncul ini hanyalah peristiwa alamiah saja tidak ada campur tangan kebenaran agama. Oleh karena itu, Ibnu Kasir berpendapat bahwa Orang yang berakal adalah orang yang sehat dan cerdas bukan orang buta, tuli pikirannya.⁶¹ Orang yang buta, dan tuli pikirannya digambarkan oleh Allah seperti dalam firman-Nya:

وَكَايِنٍ ۙ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ.

Dan banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.

Alat yang digunakan seseorang untuk berfikir adalah otak. Otak adalah benda yang diberikan oleh Allah yang berada di kepala. Otak terbungkus di dalam tengkorak kepala dan terapung di dalam genangan cairan *seresbospinal* yang berfungsi memberi perlindungan ekstra dengan menyerap getaran.⁶²

Penelitian mutahir menyimpulkan bahwa manusia memiliki dua otak, yaitu otak kanan dan otak kiri. Menurut M. Quraish Shihab, bahwa otak sebelah kanan memiliki fungsi yang berbeda dengan bagiannya yang sebelah kiri. Bagian kanan otak menghasilkan pikiran-pikiran kreatif, imajinatif, dan intuitif. Sedang bagian kiri otak mengendalikan logika, kemampuan berbahasa, dan matematika. Seseorang yang sangat logis, analitik dan verbal

⁶¹Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsier* alih bahasa Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), hal. 278.

⁶²M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lintera Hati, 2004), hal. 132.

mempunyai belahan otak kiri yang sangat efisien, sedangkan mereka yang menonjol sifat holistik, musikal dan intuitif belahan otak kanannya sangat dominan.. Belahan otak sebelah kiri mengendalikan fungsi motorik sisi kanan tubuh manusia. Sebaliknya yang sebelah kanan mengendalikan fungsi motorik sebelah kiri tubuh.⁶³

Sistem saraf memiliki sel-sel yang dinamakan dengan *neuron*. *Neuron* itulah yang memindahkan sinyal-sinyal dari otak pusat saraf. Satu sel otak dapat berhubungan dengan dua puluh lima ribu sel otak lainnya. Neuron yang terdapat di kepala manusia itu yang menyimpan dan bekerja sama secara terpadu dengan seluruh bagian dan komponen otak, mengolah informasi dan menjadikan manusia mampu berfikir dan menganalisis serta mengingat dan merekam. Jumlah sel ini sekitar 10 sampai dengan 15 milyar sel. Ada sel dalam otak yang berfungsi memberi makan neuron dan mengukuhkannya. Jumlahnya lima hingga sepuluh kali jumlah neuron dan meliputi lebih kurang setengah volume total otak dan sumsum belakang. Di kepala manusia ada sekitar lima puluh milyar sel dengan berat total hanya 420 gram. Ukuran neuron bervariasi antara 1-120 mikron atau sebanding dengan sehelai rambut yang diiris jutaan potong dan itulah yang membentuk jaringan saraf. Sel-sel saraf yang trilyunan itu berhubungan dengan baik. Satu sel dapat berkomunikasi dengan seribu sampai lima ribu sel yang lain.⁶⁴

⁶³*ibid*,

⁶⁴*ibid.*, hal. 133.

Daya pikir dibaratkan dengan kemampuan berenang. Ini sungguh sangat bermanfaat. Kemampuan itu amat berguna di tengah lautan dan sungai. Tetapi di samudra lepas dan di tengah ombak serta gelombang yang dahsyat ia tidak memadai lagi. Bahkan boleh jadi ketika itu yang pandai berenang dengan yang tidak pandai berenang sama saja. Keduanya memerlukan pelampung. Dan pelampungnya adalah agama atau daya kalbu atau kecerdasan spiritual. Di mana saja ia berada apakah di otak, di *temporal lobes*, yakni bagian otak yang berada persis di belakang tulang jidat atautkah di dalam kalbu, dan apaun namanya apakah dia *God Spot*, yakni noktah otak yang merespon ajaran moral keagamaan, atau *fitrah* keagamaan, yang jelas ia harus difungsikan dengan baik. Tanpa menfungsikannya manusia tidak dinilai oleh al-Qur'an sebagai manusia berakal.⁶⁵

Akal adalah utusan kebenaran, ia adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkannya istiqomah dan konsistensi dalam kebenaran. Oleh karena itu, manusia baru menjadi manusia kalau ada akalnya. Akal bukan hanya daya pikir, tetapi gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan. Karena itulah maka ia dinamai oleh al-Qur'an '*aql* (akal) yang secara harfiah berarti tali yang mengikat nafsu manusia dan menghalanginya terjerumus ke dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.⁶⁶

⁶⁵*Ibid.*, hal. 134

⁶⁶*Ibid.*, hal. 135.

Di samping *albāb* yang digunakan oleh surat Ali Imran untuk menyebut kecerdasan intelektual. Ayat berikutnya disebutkan juga kalimat *wayatafakkarūn fī khalqī as-samāwāti wa al-arḍ* (dan mereka memikirkan kejadian langit dan bumi). *Yatafakkaru* berasal dari fakara yang dalam bahasa Indonesia diartikan memikirkan atau mengingatkan.⁶⁷

Kalau *ulul albāb* pada ayat 191 menunjukkan orang yang berakal, *yatafakkaru* menunjukkan aktifitas orang yang berakal. Aktivitas orang berakal adalah memikirkan sesuatu, yang dalam ayat tersebut obyeknya adalah kejadian langit dan bumi. Dalam ayat tersebut obyek yang disebutkan hanyalah langit dan bumi. Makna langit dan bumi dapat didekati dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan makna haqiqi dan pendekatan makna majazi. Dalam ilmu *balāgh* ada istilah *ilmu Bayān*. Dalam *ilmu Bayān* ada istilah *majāz mursal*. *Majāz mursal* adalah kata yang digunakan bukan pada makna aslinya karena adanya hubungan bukan keserupaan dan adanya alasan yang menghalangi maksud makna aslinya.⁶⁸ Atau dengan istilah lain, *majāz mursal* adalah memalingkan makna asli kepada makna lain (*majāz*) karena antara makna yang asli dengan makna yang dimaksud tidak ada hubungan keserupaan dan jika akan dimaknai asli ada yang tidak mungkin. Salah satu *alāqah*

⁶⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 1148.

⁶⁸Ali Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balagh Al-Wadihah*, (Mesir: Dar Ma'arif, 1985), hal. 110. Kalau antara makna asli dengan makna majazi ada hubungan keserupaan maka disebut dengan *Isti'arah (majaz Lugawi)*. Contoh: *ja'a al-asadu ila fasl*. (Seekor singa telah datang ke kelas). Yang dimaksud dengan seekor singa adalah seorang laki-laki yang pemberani. Antara makna seekor singa dengan seorang laki-laki yang pemberani ada hubungan keserupaan, yaitu sifat pemberani. Jika contoh tersebut diartikan makna yang asli maka sangat tidak mungkin singa masuk kelas, karena singa adalah binatang buas jika dibiarkan berkeliaran maka akan banyak manusia yang menjadi kurban keganasan singa.

(hubungan) *majāz mursal* adalah *al-maḥalliyah* (hubungan tempat). *Qarīnah al-maḥalliyah* adalah antara makna haqiqi dan makna majaznya ada hubungan tempat. Dalam ayat tersebut disebutkan *as-samāwāt* dan *al-arḍ*. (Langit dan bumi), yang dimaksud adalah isi langit dan bumi. Contoh lain dari *majāz mursal* adalah *fas'al al-qaryah allatī kunnā fihā* (maka bertanyalah kepada desa yang kita berada di sana). Dalam kalimat ini, kita diminta bertanya kepada desa. Padahal kalau kita bertanya kepada desa pasti tidak akan dijawab karena desa merupakan benda mati yang tidak dapat berkata. Maka kita tidak mungkin bertanya kepada desa. Oleh karena itu, kita harus mencari maksud dengan desa itu apa. Dalam kalimat ini makna desa dapat kita maknai penduduk desa. Setelah kita maknai penduduk desa maka akan sangat masuk akal. Jika kita bertanya kepada penduduk desa maka kita akan memperoleh jawaban. Hubungan antara makna haqiqi dengan makna yang dimaksud adalah hubungan tempat.

Sisi lain obyek pemikiran dalam ayat tersebut juga dapat dimaknai haqiqinya, yaitu langit di atas kita berada dan bumi di mana kita menginjak. Namun jika hanya dimaknai haqiqi, berarti kita diperintahkan memikirkan langit dan bumi saja. Dan jika demikian maka pengetahuan dan wawasan manusia akan menjadi lebih sempit. Sebaiknya jika makna *as-samāwāt wa al-arḍ* dimaknai majazinya maka pengetahuan dan wawasan manusia akan menjadi luas. Mengapa demikian? Karena isi langit dan bumi itu jauh lebih luas dan lebih banyak dari pada langit dan bumi itu sendiri. Oleh karena itu, jika *as-samāwāt wa al-arḍ* dimaknai dengan kedua pendekatan tersebut akan

lebih tepat, karena banyak obyek-obyek di langit dan bumi yang bisa dipikirkan oleh manusia.

Dalam kenyataannya, terutama dalam dunia modern ini manusia tidak hanya memikirkan langit dan bumi saja, justru apa yang ada di dalam langit dan bumi ini lebih banyak yang dikajinya. Milyaran benda-benda langit seperti yang telah dijelaskan pada bab II menunjukkan adanya obyek pemikiran di luar langit itu sendiri. Begitu juga, penemuan-penemuan ilmu yang dihasilkan dari bumi ini lebih banyak pada isi bumi. Biologi, fisika, kimia, geologi, geografi sejarah, mineral, tambang emas, tambang minyak dan lain-lain merupakan penemuan ilmu yang dihasilkan dari isi bumi. Oleh karena itu, bentangan ilmu yang luas yang ditemukan manusia ini tersebar di langit dan bumi. Dengan penemuan ilmu-ilmu yang luas hasil karya pemikiran manusia ini satu sisi menunjukkan akan kemampuan dan prestasi manusia di muka bumi, sisi lain menunjukkan betapa lemah dan hinanya manusia di hadapan Allah sebagai pencipta dan penguasa bumi ini. Karena ilmu Allah sangat luas seluas langit dan bumi seisinya.

Sangat tidak pantas bagi manusia jika telah berhasil menemukan teori ilmu pengetahuan lalu menunjukkan sikap kesombongannya di hadapan Allah. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia semakin nyata menunjukkan kelemahan manusia itu sendiri. Banyak manusia telah menghasilkan dan menemukan ilmu pengetahuan tetapi di sisi lain banyak ilmu pengetahuan di muka bumi ini yang belum mampu diungkap manusia. Di

sinilah terbukti bahwa ilmu Allah itu betul-betul luas yang tidak mungkin manusia mampu mengungkapkan dan menemukannya secara keseluruhan.

Ayat selanjutnya, *rabbanā mā khalaqta hāza bātilā* (Ya Tuhan kami tidaklah Kau menciptakan ini dengan sia-sia). Ayat ini juga merupakan tantangan bagi manusia untuk memikirkan kejadian alam sampai benda yang paling kecil. Allah menciptakan alam raya ini dengan penuh hikmah dan manfaat. Terkadang manusia mudah terpancing dan emosi mensikapi kejadian dunia ini. Misalnya, ketika Allah telah memerintahkan gunung memuntahkan isi kandungannya, seperti gunung merapi yang meletus, terkadang tergores dalam pikiran manusia bahwa Allah telah menimpakan mala petaka buat manusia. Letusan gunung hanya akan menyisakan kepedihan dan rasa trauma yang mendalam. Banyak manusia yang menjadi kurban dan harus meninggalkan rumah tercintanya untuk hidup di barak-barak pengungsian. Hujan abu yang lebat ini hanya akan mengganggu perjalanan hidup manusia. Belum lagi lahar dingin yang mengalir hanya akan menggenangi pemukiman penduduk.

Kalau hanya dilihat dari sisi ini saja, tentu pemikiran ini juga tidak salah. Tetapi jika dilihat dari sisi lain akan nampak hikmah dan manfaat yang dapat diperoleh dari letusan gunung merapi. Abu vulkank yang dimuntahkan oleh merapi suatu saat akan menjadi pupuk yang bisa menyuburkan tanah petani, sehingga hasil pertanian selanjutnya akan lebih baik. Begitu juga, butiran-butiran pasir dan batu akan dapat diambil oleh manusia untuk

membangun rumah. Jumlah butiran pasir dan bebatuan yang dimuntahkan akan melebihi kebutuhan manusia dalam membangun rumah di sekitar gunung merapi. Penduduk di daerah merapi dapat mengambil keuntungan dengan menjual pasir kepada penduduk di luar merapi.

Letusan gunung merapi juga dapat mengurangi rasa kesombongan manusia di hadapan Allah dan sesama manusia. Bagi kurban yang meninggal akibat ketidakmauan mereka keluar dari rumah dan desanya menunjukkan betapa sombongnya manusia dan meremehkan peristiwa alam yang dahsyat tersebut. Seseorang boleh berpendapat bahwa berdasarkan pengalaman letusan gunung merapi sebelumnya orang-orang di sekitar gunung merapi bisa selamat tanpa harus mengungsi. Hal ini yang membuat mereka enggan meninggalkan kampung halamannya, nemun ternyata juga tidak sedikit yang menjadi kurban dan mati sia-sia karena tertejang oleh wedus gembel (panas letusan gunung merapi). Itulah hikmah adanya letusan gunung merapi tahun 2010 ini.

Di sisi lain letusan gunung merapi ini juga akan melahirkan teori-teori baru bagi ahli pergunungan dan vulkanikologi. Teori-teori yang selama ini telah dianggap bagus dan sempurna ternyata masih belum cukup bisa menyelamatkan manusia dari ancaman letusan gunung merapi. Maka mereka akan selalu berfikir dan berfikir yang akhirnya akan menemukan teori-teori baru.

Apa yang telah dipaparkan di atas tentu belum cukup mewakili penjelasan dan uraian dari ayat *rabbanā mā khalaqta hāza bātilā*. Tentu masih

banyak bukti-bukti lain yang dapat disuguhkan untuk menguatkan stemen ayat tersebut. Jika ternyata belum ditemukan hikmah di balik penciptaan Allah bukan berarti ayat tersebut tidak benar namun hanya menunjukkan betapa masih lemah dan terbatasnya pemikiran manusia yang belum mampu menembus rahasia penciptaan langit dan bumi oleh Allah. Pada waktu lain dan ada orang lain yang akhirnya mampu menembus pemikiran yang akhirnya dapat menemukan hikmah di balik semua penciptaan langit dan bumi ini.

B. Kecerdasan Spiritual

Orang yang cerdas secara spiritual tidak akan memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolarkannya ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Tuhan, ia akan diberi jalan. Bukankah Tuhan berfirman, “Orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, Kami akan berikan kepadanya jalan-jalan Kami”?⁶⁹

⁶⁹<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/ciri-kecerdasan-spiritual/>

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.
2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
3. Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika⁷⁰

⁷⁰*Ibid.*

Kecerdasan spiritual itu menurut penelitian-penelitian di bidang *neurologi* (ilmu tentang syaraf) justru punya tempat di dalam otak. Jadi ada bagian dari otak kita dengan kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, untuk melihat Tuhan. Dalam hal ini maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Jadi ciri orang yang cerdas secara spiritual di antaranya adalah bisa memberi makna dalam kehidupannya.

SQ walaupun mengandung kata spiritual tidak selalu terkait dengan kepercayaan atau agama. SQ lebih kepada kebutuhan dan kemampuan manusia untuk menemukan arti dan menghasilkan nilai melalui pengalaman yang mereka hadapi. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama, umumnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama.⁷¹

Dalam surat Ali Imran ayat 191 disebutkan dengan bunyi ayat الذين يذكرون الله قياما وقعودا (orang-orang yang mengingat kepada Allah sambil berdiri dan duduk). Menurut M. Quraish Shihab, yaitu Orang-orang Islam laki-laki dan perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan dan hati dalam

⁷¹<http://badruddin69.wordpress.com/2009/06/07/kecerdasan-spiritual> dan pengaruhnya-terhadap-kinerja-karyawan/

seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.⁷²

Ayat di atas menjelaskan bahwa obyek zikir adalah Allah, sedang obyek pikir adalah makhluk-makhluk Allah yang berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Manusia yang membaca lembaran alam raya, niscaya akan mendapatkan Allah melalui fenomena-fenomena alam tersebut. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu, walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti penggerak pertama, yang maha mutlak, pencipta alam, Kehendak Mutlak, Yang Maha kuasa, dan sebagainya. Seandainya mata tidak mampu membaca lembaran alam raya, mata hati dengan cahanya akan menemukan-Nya karena dalam jangkauan kemampuan manusia memandang Tuhan melalui lubuk hatinya. Bahkan bila manusia mendengar suara hati nuraninya dengan telinga terbuka, pasti dia akan mendengar “suara Tuhan” menyerunya. Ini disebabkan kehadiran Allah dan keyakinan akan ke-Esa-an-Nya adalah fitrah yang menyertai jiwa manusia. Fitrah itu tidak dapat dipisahkan dari manusia, paling hanya tingkatannya yang berbeda. Suatu kali pada seseorang, ia sedemikian kuat terang cahanya melebihi sinar matahari, dan di kali lain atau pada orang lain lemah, remang

⁷²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hal.372.

dan redup. Namun demikian, sumbernya tidak lenyap, berpisah dari tubuhnya, fitrah keagamaan itu muncul begitu kuat dan jelas.⁷³

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkannya, tetapi tidak semua orang demikian. Banyak juga yang menempuh jalan berliku-liku dan memasuki lorong-lorong sempit guna melayani ajakan akal ketika mengajukan aneka pertanyaan “ilmiah” sambil mendesak memperoleh jawaban yang memuaskan nalar.⁷⁴

Orang yang mengingat adanya Allah maka orang akan mengingat segala aturan yang digariskan oleh Allah. Segala tingkah laku yang dijalankannya selalu berada di jalan dan tuntunan yang digariskan Allah. Dalam Islam ajaran yang digariskannya ada yang berhubungan langsung dengan Allah yang lazim disebut dengan *ḥablun min Allah* (hubungan vertikal), dan hubungan sesama manusia yang lazim disebut dengan *ḥablun min al-nās* (hubungan horisontal).

Kecerdasan spiritual mengatur bukan saja berhubungan dengan Allah tapi hubungan sesama manusia juga menjadi perhatian. Hidup manusia tidak akan bisa tenang dan tenang jika dalam kesehariannya hanya digunakan untuk beribadah dan menyembah Allah. Orang yang demikian selama hidupnya

⁷³*Ibid.* hal. 373-374

⁷⁴*Ibid.* , hal. 374

hanya berada di rumah dan di masjid untuk selalu beribadah dan mengurus hubungan vertikal saja, sementara urusan keduniaan dan kemanusiaan cenderung diabaikan. Tetapi Juga sebaliknya, manusia tidak akan merasakan kedamaian dan ketenangan jika dalam kesehariannya hanya bergaul dengan manusia saja. Setiap saat hidupnya hanya bersandingan dengan manusia. Jika tidak hati-hati justru manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kehinaan dan kedustaan.

Banyak orang terjerumus ke dunia hitam, seperti mabuk-mabukan, perzinaan dan pembunuhan. Awal-awalnya orang berangkat dari rasa gengsi pada sesama manusia. Misalnya ketika ditawari minum khomer, ketika ia menolaknya maka akan dikatakan sebagai laki-laki banci dan tidak jantan. Karena takut dikatakan sebagai laki-laki banci dan tidak jantan maka ia berani mencoba minum khamer. Setelah merasakan lezatnya minum khamer maka akhirnya ia keccanduan dan jika tidak minum badanya akan menjadi lemas dan tidak bergairah. Pada akhirnya minum-minuman keras menjadi kebiasaan dan jika belum minum minuman keras dan narkoba hidupnya belum merasa tenang dan sempurna.

Kasus seperti ini sering melanda kaum remaja dan pemuda yang tidak memiliki kendali agama. Nilai-nilai keagamaan jauh dari dirinya, sehingga syaitan dengan leluasa mampu memperdayakan dan menundukkannya tanpa mengalami rintangan berarti. Itulah contoh kecil jika manusia mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi sumber kehidupan dan tuntunan hidup bagi

semua manusia. Oleh karena itu, *ḥablun min Allah* dan *ḥablun min al-nās* harus berjalan secara seimbang dan beriringan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kecerdasan spiritual menuntut kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain. Kebermaknaan hidup bagi manusia adalah terpenuhinya kebahagiaan hidup baik dalam kehidupan secara pribadi maupun hidup bersama manusia serta adanya keseimbangan hidup secara vertikal maupun horizontal, kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Kecerdasan spiritual akan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*ḥanīf*) dan memiliki pola pemikiran *tauhīdī* (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Contoh, dalam sebuah organisasi atau kepanitiaan tertentu di antara anggota ada yang aktif dan ada anggota lain yang malas-malasan. Padahal honor antara yang aktif dengan yang malas sama. Lantas yang aktif ditanya mengapa engkau aktif di dalam kepanitiaan ini, sementara di antara teman-teman anda ada yang malas. Sisi lain gaji anda dan teman anda yang malas sama? Lantas orang yang aktif menjawab, jika saya ikut-ikutan malas seperti teman saya, kepanitiaan ini tak akan berjalan. Jika kepanitiaan tidak berjalan maka kegiatan akan hancur dan banyak merugikan banyak orang. Saya bekerja bukan untuk diri sendiri, tetapi

saya bekerja untuk membahagiakan diri sendiri dan orang lain. Dengan saya bekerja aktif dan bekerja keras berarti saya telah ikut andil dalam membahagiakan dan menyelamatkan orang lain. Hidup saya berarti telah menjadi bagian dari hidup orang lain dan hidup saya telah berguna bagi orang lain.

Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Menurut Agustina dalam bukunya menuliskan adanya 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman, yaitu :

1. Prinsip bintang (*star principle*) berdasarkan iman kepada Allah SWT. Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
2. Prinsip malaikat (*angel principle*) berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan

sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah-Nya.

3. Prinsip kepemimpinan (*leadership principle*), berdasarkan iman kepada rasul. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah SAW, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
4. Prinsip pembelajaran (*learning principle*) berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.
5. Prinsip masa depan (*visim principle*) berdasarkan iman kepada hari akhir. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
6. Prinsip keteraturan (*well organized principle*) berdasarkan iman kepada Qodlo dan Qodar. Setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah.

C. Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Kecerdasan Spiritual

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) adalah potensial seseorang untuk

mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir. kecerdasan intelektual digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan Kognitif (penalaran) yang dimiliki oleh individu. Untuk mengetahui IQ tersebut, terhadap seseorang harus dilakukan tes Inteligensi dan dari hasil test tersebut bisa terlihat gambaran “tingkatan intelgensi” orang tersebut yang hasilnya disebut dengan IQ ([Intelligence Quotient](#)).⁷⁵

Sementara kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kakut, dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Pembicaraan yang muncul awal-awal dari Ahli psikologi (psikolog) adalah tentang kecerdasan intelektual. Kecerdasan ini menuntut manusia untuk bisa menggunakan akal pikirannya secara jernih dan suci untuk menemukan serangkaian ilmu pengetahuan yang luas. Orang yang menyaksikan dunia ini

⁷⁵<http://sandyprayoga.com/kecerdasan-intelektual-intelligence-quotient/>

lantas mereka akan berfikir bagaimana saya mampu menundukkan dan memanfaatkan alam ini untuk kepentingan manusia. Setelah kecerdasan intelektual muncul, munculan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk mendengarkan dan berkomunikasi, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, keparcaan diri, motivasi, kerja sama tim, dan keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap kehidupan.

Kecerdasan emosional menjadikan manusia mampu mengendalikan nafsu dan bukanlah membunuh dan meniadakannya. Kecerdasan ini melahirkan pengendalian diri, bukan penyangkalan dan peniadaan pribadi. Emosi dan nafsu yang terkendali sangat kita butuhkan, sebab keduanya merupakan di antara sekian faktor yang mendorong terlaksananya tugas kekhalifahan di muka bumi yakni membangun dunia sesuai dengan kehendak dan tuntunan ilahi. Kecerdasan ini antara lain mengajarkan kita marah pada tempatnya, dan dengan kadar serta cara yang tepat pula. Kecerdasan emosional mendorong lahirnya ketabahan dan kesabaran menghadapi segala tantangan dan ujian. Keserdasan ini yang menjadikan jiwa manusia seimbang, keseimbangan yang dapat menjadikannya berfikir logis, obyektif, bahkan amemiliki kesehatan dan keseimbangan tubuh.⁷⁶

Setelah orang-orang berbicara tentang keserdasan intelektual dan kecerdasan emosional pembicaraan selanjutnya adalah kecerdasan spiritual.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana...*, hal. 136-137

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan ini melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperluas budi pekerti dan dia juga yang melahirkan mata ketiga dan indera keenam bagi manusia. Ia akan mengantarkan manusia untuk percaya kepada hal-hal yang bersifat gaib, tetapi gaib yang tidak bertentangan dengan kecerdasan intelektualnya.⁷⁷

Jika perkembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual manusia dapat berjalan secara seimbang maka akan dapat mengantarkan manusia menduduki posisi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Namun terkadang perkembangan ketiga kecerdasan tersebut tidak dapat berjalan secara seimbang. Ada di antara manusia yang hanya berkembang kecerdasan intelektual, ada yang hanya berkembang kecerdasan emosionalnya dan kecerdasan spiritualnya.

Orang yang perkembangan kecerdasan intelektualnya lebih dominan, maka sering akan melahirkan orang yang sombong. Apa yang telah diperoleh dan di ketemukannya hanyalah merupakan hasil produk pemikirannya sendiri tanpa adanya campur tangan Allah. Dalam ajaran agama Islam dapat dicontohkan seorang tokoh Fir'aun. Bahkan Fir'aun telah memberanikan diri memosisikan dirinya sebagai Tuhan yang harus ditaati oleh para pengikutnya. Namun orang yang dapat menggunakan akal sehatnya mereka tidak akan mau

⁷⁷*Ibid.*, hal. 136.

mengikutinya. Namun pada akhirnya Fir'aun harus menemui ajalnya di tengah-tengah lautan tanpa memiliki kekuatan untuk menyelamatkan dirinya.

Dalam konteks sekarang banyak ilmuwan-ilmuwan barat yang mengklaim dirinya sebagai orang yang cerdas. Ia telah berhasil menemukan ilmu-ilmu yang bermacam-macam yang sebelumnya belum pernah ditemukan oleh penemu sebelumnya. Bisa jadi penemuan-penemuan ilmu pengetahuan tersebut merupakan karya monumental dan mendapatkan penghargaan yang tinggi dari badan internasional yang membidangnya. Namun terkadang ia tidak dibarengi dengan kesadaran bahwa apa yang telah dihasilkannya itu merupakan anugerah dan bimbingan Allah sebagai penguasa seluruh alam.

Sebaliknya orang yang hanya memiliki kecerdasan spiritual saja yang tinggi akan melahirkan orang-orang yang selalu mengukur barometer kehidupannya dengan barometer ke-Tuhanan. Dalam hidupnya manusia akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup mana kala sudah mampu menjalin hubungan dirinya dengan Tuhan secara vertikal saja. Segala tingkah laku manusia akan dinilai baik dan buruk dari sisi kaca mata agama saja. Orang yang memiliki prinsip ini akan menjadikan dia lemah dalam muamalah (interaksi) dengan sesama manusia. Terkadang dalam mengarungi kehidupan ini selalu dihantui oleh rasa takut akan adanya dosa dan azab yang akan menimpa dirinya bila langkah dan sepak terjangnya bertentangan dengan hukum agama. Padahal ---sebagaimana yang telah dijelaskan di atas--- ajaran agama apapun akan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut

dengan hubungan vertikal dan mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan hubungan horizontal.

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN SURAT ALI IMRAN AYAT 190-191

Pembahasan model pembelajaran surat Ali Imran 190-191 sangat diperlukan. Kebanyakan para guru ketika mengajarkan al-Qur'an hanya terfokus pada membaca al-Qur'an secara fasih dan benar menurut kaidah tajwid. Meskipun tujuan ini tidak bisa diabaikan bahkan menjadi sebuah keharusan, namun pembelajaran al-Qur'an yang terkait dengan pembelajaran isi al-Qur'an tidak kalah penting. Pembelajaran al-Qur'an dari aspek isi akan mengantarkan pembelajar untuk memahami dan sekaligus mengagumi akan kebesaran Allah. Namun strategi atau model pembelajaran al-Qur'an terkadang masih meninggalkan masalah yang harus segera dicari solusinya. Berbagai tawaran model telah dilakukan dan perlu diujicobakan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang menarik dan menggugah peserta didik merupakan tuntutan yang tidak bisa dipandang remeh. Model pembelajaran terkini dan terbaru selalu harus dirancang dengan tepat agar al-Qur'an tetap menjadi menarik. Pada pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka untuk tingkat sekolah telah ditawarkan model pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Oleh karena itu berikut ini akan dibahas tentang penerapan model Pembelajaran BBL dalam pembelajaran isi kandungan surat Ali Imran 190-191.

A. Model *Problem Based Learning (PBL)*

1. Pengertian *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, model

pembelajaran juga biasanya disebut sebagai bungkus atau bingkai dari implementasi pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.⁷⁸

Problem based learning atau biasa disebut pendekatan pembelajaran berbasis masalah yaitu diambil dari bahasa Inggris *Problem Based Instruction* (PBI) dan pembelajaran berbasis masalah ini dikenal sudah sejak zamannya John Dewey. Sekarang ini, model pembelajaran berbasis masalah mulai digunakan sebab ditinjau secara umum berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memudahkan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri.⁷⁹

Problem based learning juga bisa dikatakan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya adalah metode instruksional yang memiliki ciri utama yaitu menjadikan masalah-masalah aktual dan/atau nyata sebagai konteks berfikir kritis, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang mendalam.⁸⁰

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ali Murtadho dan Zainal Aqib menjabarkan bahwa karakteristik utama model *problem based learning* ada empat yaitu:

⁷⁸Helmiati (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 19

⁷⁹ Muhammad Afand, Evi Chamalah, Oktaria Puspita Wardani (2013). “*Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* “. Semarang: UNISSULA PRESS, hal. 25

⁸⁰ Eni Fariyatul Fahyuni & Nurdyansyah (2019). “*Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA* “. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, hal. 173-174

- a. Model PBL merupakan sebuah rangkaian aktivitas pembelajaran. Melalui metode ini siswa diharapkan mampu berkomunikasi dan mampu menyelesaikan sebuah permasalahan dengan solusinya.
- b. Model PBL mengarah pada pemecahan masalah Artinya model ini bisa diterapkan jika ada masalah.
- c. Memecahkan masalah secara ilmiah Artinya proses berfikir disini dilakukans ecara sistematis dan juga empiris, sifatnya terbuka, antara guru dan murid saling berinteraksi dalam pemecahan masalah.
- d. Siswa yang aktif, artinya dalam proses pembelajaran, siswa dijadikan sebagai subjek, dan masalah yang diselesaikan merupakan persoalan realistis untuk dicari solusinya.

3. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Proses Pembelajaran

Problem Based Learning diawali dengan kegiatan siswa menyelesaikan masalah yang telah disepakati. Proses penyelesaian masalah berdampak pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan langkah-langkah PBL. Diantaralangkah-langkahnya adalah:

- a. Pertama, siswa disediakan suatu masalah.
- b. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL pada kelompok kecil.
- c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Siswa kembali pada tutorial PBL, kemudian berbagi pendapat melalui *peerteaching*
- d. Siswa menyajikan penyelesaian masalah.
- e. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan.⁸¹

⁸¹Mftahul Huda (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hal.272-273

Secara umum, langkah-langkah model PBL yaitu:

- a. Menyadari masalah, kemampuan yang harus dicapai peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial
- b. Merumuskan masalah. Peserta didik mampu menentukan prioritas masalah
- c. Merumuskan hipotesis, peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
- d. Mengumpulkan data, peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami
- e. Menguji hipotesis, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji
- f. Menentukan pilihan penyelesaian, kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya⁸²

B. Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran al-Qur'an surat Ali Imran 190-191

⁸²*ibid*, hal. 21-22

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab III di atas bahwa nilai pendidikan Agama Islam dalam surat Ali Imran ayat 190-191 adalah terkait dengan kecerdasan Intelektual dan kecerdasan spiritual. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana model PBL dalam mengajarkan materi dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Dalam pembelajaran PBL yang langkah pertama adalah guru memberikan masalah yang dapat didiskusikan secara berkelompok. Masing-masing kelompok dapat diberi permasalahan yang sama atau yang berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan penciptaan langit dan bumi misalnya guru bisa memberikan masalah bagaimana Allah menciptakan langit tanpa tiang dan ini sudah bertahan sejak jutaan tahun silam dan sampai sekarang belum ada tanda-tanda akan runtuh. Sementara manusia ketika membuat rumah tiang merupakan penyangga utama berdirinya rumah. Permasalahan ini semakin menarik karena permasalahan ini nampak di depan mata siswa. Para siswa diajak berfikir kritis menganalisis permasalahan tersebut, sehingga siswa dapat menemukan jawaban mengapa Allah menciptakan langit seperti itu. Betapa agungnya Allah yang melampoi kebesaran makhluknya dan tidak mungkin akan bisa ditandingi manusia yang lemah ini.

Para siswa diminta membandingkan karya manusia membuat bangunan yang paling sederhana bahkan paling ringan. Tentu jika tiang bangunan tidak kuat dapat dipastikan akan roboh. Siswa juga digiring untuk berfikir tentang masa kekuatan bangunan yang dibuat oleh manusia. Bisa juga dicarikan data rumah yang sudah roboh dan dicarikan data tahun berapa rumah

tersebut dibangun. Dengan demikian siswa akan bisa membandingkan keagungan Allah dan kebesaran manusia.

Siswa juga bisa diberi permasalahan lain yang terkait dengan pergantian malam dan siang. Mengapa Allah menciptakan siang yang terang benderang dan malam yang gelap gulita bagi manusia. Para siswa diminta untuk menganalisis dari berbagai perspektif, dari aspek ekonomi, kesehatan, dan sosial.

Dari aspek ekonomi pergantian siang dan malam memberi kesempatan kepada manusia pada siang hari untuk bertebaran di bumi mencari rezki seluas-luasnya. Manusia bisa bereksplorasi ke seluruh alam untuk menjemput rizki yang diberikan oleh Allah. Dalam memburu rizki di muka bumi pasti akan menjadikan manusia menjadi letih, lesu dan lelah. Untuk mengimbangnya maka malam hari manusia harus istirahat memulihkan tenaga dan stamina agar di esuk harinya badan menjadi bugar dan semangat lagi.

Dalam pespektif kesehatan diciptakan malam hari adalah untuk menjaga kesehatan manusia, melalui kegiatan tidur. Manusia dalam sehari semalam harus tidur minimal 7 jam. Menurut Idham Choliq⁸³ Waktu yang memungkinkan untuk tidur adalah malam hari. Menurut kekurangan tidur

⁸³ Idham Choliq adalah Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya (UM Surabaya). Baca selanjutnya di https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=pentingnya-tidur-sebelum-tengah-malam-untuk-kesehatan-menurut-pakar-kesehatan-um-surabaya#.

meningkatkan kemungkinan arteri koroner menjadi tersumbat dan rapuh, risiko mengidap penyakit kardiovaskular, stroke, dan gagal jantung kongestif.

“Yang penting diketahui adalah bahwa kurang tidur, meskipun sifatnya sedang dan hanya seminggu saja, dapat mengganggu kadar gula darah sampai-sampai hasilnya dapat diklasifikasikan sebagai prediabetes (tanda-tanda peringatan awal diabetes),”ungkapnya lagi. Melihat konsekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa makin pendek tidur seseorang, makin pendek pula masa hidupnya.

Menurut [dr. Dwi Nur Ahsani, M.Sc.](#) Tidur menyehatkan jiwa dan raga. Tidur yang tidak berkualitas dapat mengakibatkan gangguan tubuh seperti gangguan sistem imun, menurunkan hormon pertumbuhan, menurunkan kemampuan memori dan mengakibatkan gangguan pada fungsi organ lainnya.⁸⁴

Menurut kurang tidur atau tidur yang terlalu lama berpotensi membuat seseorang mengalami gangguan kesehatan. Salah satu dampaknya dapat menimbulkan diabetes tipe 2. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zhilei Shan dkk, menjelaskan secara singkat bahwa kurang tidur memiliki peranan terhadap regulasi glukosa. Perubahan aktivitas sistem neuroendokrin tampaknya menjadi mediator besar menyebabkan metabolisme tubuh terganggu hal diakibatkan oleh efek dari kurang tidur. Peningkatan aktivitas

⁸⁴Baca selanjut [dr. Dwi Nur Ahsani, M.Sc.](https://fk.uui.ac.id/tidur-sehat-ala-rasulullah-saw/) <https://fk.uui.ac.id/tidur-sehat-ala-rasulullah-saw/>

saraf simpatis dapat menyebabkan berkurangnya respon sel β pankreas dalam mensekresi insulin.⁸⁵

Dari aspek sosial diciptakannya siang dan malam akan mempengaruhi pola interaksi sosial dalam komunitas masyarakat. Pada siang hari manusia akan memperoleh kesempatan yang luas dalam menjalin hubungan sosial. Pada waktu tersebut manusia dapat berinteraksi dengan siapa pun dan di mana pun dia berada. Namun setelah tiba malam hari manusia harus mengurangi kontak sosial juga harus menciptakan suasana yang tenang dan damai demi ketentraman bersama. Kedamaian dan ketentraman sersama sangat diperlukan oleh manusia demi memberikan kesempatan pada tubuh untuk melakukan istirahat yang cukup.

Pembahasan selanjutnya adalah penerapan PBL dalam pembelajaran kecerdasan spiritual. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kecerdasan spiritual adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Jadi ciri orang yang cerdas secara spiritual di antaranya adalah bisa memberi makna dalam kehidupannya. Dalam ayat ini kecerdasan spiritual ditunjukkan oleh pernyataan orang yang mengingat Allah sambil duduk dan berdiri dengan memikirkan ciptaan Allah.

⁸⁵Baca selanjutnya POLA TIDUR YANG BAIK DITINJAU DARI PRESPEKTIF ISLAM DAN SAINS di <https://gizi.unida.gontor.ac.id/pola-tidur-yang-baik-ditinjau-dari-prespektif-islam-dan-sains/>

Penerapan PBL dalam mengajarkan kecerdasan spiritual para siswa dapat diberikan permasalahan yang terkait pembuktian adanya Allah dilihat dari kaca mata ilmiah. Pertanyaan yang dapat diajukan oleh guru adalah Bagaimana membuktikan adanya Allah secara ilmiah? Mengapa Allah tidak dapat dilihat oleh mata manusia berdasarkan pendekatan ilmiah? Ketika siswa menjawab Allah tidak bisa dilihat karena termasuk Dzat yang ghaib berarti jawaban tersebut hanya didasarkan pada keyakinan saja. Bagaimana fakta ilmiahnya. Fakta ilmiah dapat dijelaskan dengan cara siswa diminta melihat matahari secara langsung di siang hari pukul 12.00. Ketika siswa tidak mampu melihat matahari pada jam tersebut, karena matahari sangat terang sehingga mata tidak mampu menangkapnya. Begitu juga ketika manusia tidak bisa melihat Allah, karena Allah sangat terang sehingga manusia tidak mampu menangkapnya. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan bahwa manusia tidak mampu menangkap sinar matahari. Sinar matahari adalah ciptaan Allah. Hanya melalui ciptaannya saja manusia sudah tidak mampu melihatnya apalagi yang menciptakannya tentu jauh lebih terang sehingga mata manusia tidak mampu melihat-nya.

Model pembelajaran ini dapat dipadu dengan strategi *Information Search* di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi informasi yang seluas-luasnya melalui berbagai sumber, baik buku, koran atau sumber informasi dari internet yang membahas berbagai macam penciptaan langit dan bumi serta faedah diciptakannya waktu siang dan malam ditinjau dari berbagai aspeknya. Dengan terbukanya wawasan yang luas bagi siswa akan

menemukan nilai-nilai keagungan Allah dalam menciptaka langit dan bumi serta faidah-faidah diciptakan malam dan siang bagi kehidupan manusia.

Di samping itu siswa dapat disuguhi dan diperlihatkan peristiwa-peristiwa yang bisa dilihat dalam kehidupan nyata yang berada di tengah-tengah komunitas masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penafsiran para *mufassir* terhadap ayat 190-191 surat Ali Imran sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial kultural dan pendidikan *mufassir*. Para *mufassir salafī* lebih cenderung menafsirkan ayat tersebut berdasarkan makna harfiah kalimat dalam bahasa Arab, sedangkan *mufassir* modern berani menafsirkan ayat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang berlaku, sehingga ayat al-Qur'an akan selalu sesuai dengan kondisi zaman.
2. Dalam surat Ali Imran ayat 190-191 tersebut terdapat nilai-nilai kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual ditunjukkan oleh redaksi *ulul albāb* dan *yatafakkarūna*. *Ulul Albab* menunjukkan bendanya yaitu orang yang mempunyai akal dan *yatafakkarūna* menunjukkan aktifitas berfikirnya. Obyek pemikiran yang ditunjukkan oleh ayat tersebut adalah penciptaan langit (*assamāwāt*) dan bumi (*al-ard*), baik penciptaan langit dan bumi itu sendiri maupun isinya. Di samping itu, manusia juga diperintahkan memikirkan ciptaan Allah di dunia ini sampai hal-hal yang paling kecil, karena Allah tidak akan menciptakan semua yang di dunia ini dengan sia-sia. Apa yang belum pernah kita ketahui tentang rahasia penciptaan makhluk ini bukan berarti tidak ada gunanya, namun hikmah dan kegunaannya belum ditemukan oleh pemikiran manusia. Sementara kecerdasan spiritual pada ayat tersebut

ditunjukkan oleh *yāzkūrūna Allah qiyāmān wa qu'ūdan wa 'alā junūbihim*. (orang yang mengingat Allah sambil duduk, berdiri dan berbaring). Kecerdasan intelektual harus diimbangi oleh kecerdasan spiritual secara adil. Orang yang hanya cerdas secara intelektual hanya akan melahirkan kesombongan dan sebaliknya orang yang hanya cerdas secara spiritual hanya akan melahirkan orang yang statis saja, pikirannya tidak akan maju dan pola hidupnya akan monoton.

3. Model PBL dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran surat Ali Imran ayat 190-191. Model pembelajaran ini bisa meantang siswa untuk berfikir lebih kritis dengan pembuktian yang empiris. Apalagi dikaitkan dengan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang yang mampu merangsang pikiran siswa untuk bereksplorasi dalam merenungkan penciptaan tersebut. Tanpa menafikan model pembelajaran yang lain model PBL merupakan salah satu alternatif untuk membelajarkan ayat tersebut

B. Saran

1. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang penting bagi manusia, maka keberadaannya harus dimiliki oleh seseorang. Untuk mendapatkan predikat sebagai manusia yang sempurna hendaknya kedua kecerdasan tersebut berjalan secara seimbang.
2. Al-Qur'an masih sangat membuka diri untuk diteliti oleh para peneliti. Banyak aspek-aspek yang bisa diteliti oleh peneliti sesuai dengan

bidangnya masing-masing. Bagi pemerhati pendidikan hendaknya dapat meneliti nilai-nilai pendidikan yang disarikan dari al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2003).
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat at-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005).
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah al-Maraghi*, alih bahasa bahrn Abubakar, (Semarang: Toha Putra 1993).
- Ahmad Surya, “Intelektual”, *Ummi*, edisi Spesial 2, 2006.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok peasntren al-Munawwir Krapyak, 1994).
- Ali Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balagah Al-Wadihah*, (Mesir: Dar Ma’arif, 1985)..
- Amin Abdullah, “Kata Pengantar Rektor Universits Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga” dalam *Kompetensi Program Studi Universits Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005).
- Arief Furchan dan Agus maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai tokoh*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2005).
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001).
- Danah Zohar, *Kecerdasan Spiritual*, terjemahan Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan Pustaka, 2007)
- Eni Fariyatul Fahyuni & Nurdyansyah (2019).” *Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA* “. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, hal. 173-174
- Fuad Nakmah, *Mulakhkhash Qawa'id al-Luhgah al-'Arabiyah*, (Damascus: Dar al-Hikmah, tt).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002).
- Helmiati (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo,

<http://badruddin69.wordpress.com/2009/06/07/kecerdasan-spiritual> dan pengaruhnya-terhadap-kinerja-karyawan/

<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/ciri-kecerdasan-spiritual/>

Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsier* alih bahasa Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003).

Indra Sakti, "Anak Cerdas Dunia Akhirat", *Ummi*, Edisi Spesial 4, 2007.

M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

Mftahul Huda (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar,

Muhammad Afand, Evi Chamalah, Oktaria Puspita Wardani (2013). " *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* ". Semarang: UNISSULA PRESS,

Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007).

Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005).

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keiluan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Siti Rohmah, "Teori kecerdasan majmuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran PAI untuk anak Usia Sekolah Dasar" *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaalijaga Yogyakarta.

